



**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH
TERHADAP KESEMPATAN KERJA PADA
SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL DAN
RESTORAN DI KABUPATEN
BANYUWANGI**

SKRIPSI

oleh :

Teguh Budisusilo
NIM 090810101086

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KESEMPATAN
KERJA PADA SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh :

Teguh Budisusilo
NIM 090810101086

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER – FAKULTAS EKONOMI

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Teguh BudiSusilo
NIM : 090810101086
Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Judul Skripsi : **Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap
Kesempatan Kerja Pada Sektor Perdagangan,
Hotel Dan Restoran Di Kabupaten
Banyuwangi**

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini, Saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 3 Juli 2015

Yang menyatakan,

Teguh Budisusilo
090810101086

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul skripsi : Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kesempatan
Kerja Pada Sektor Perdagangan, Hotel Dan Restoran Di
Kabupaten Banyuwangi
Nama Mahasiswa : Teguh Budisusilo
NIM : 090810101086
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Tanggal Persetujuan : 11 Juni 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes.
NIP 19641108 198902 2 001

Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes
NIP 19581206 198603 1 003

Ketua Jurusan
Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes.
NIP 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KESEMPATAN
KERJA PADA SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh ;

Nama : Teguh Budisusilo
NIM : 090810101086
Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

telah dipertahankan didepan Tim Penguji pada tanggal ;

3 Juli 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Tim Penguji

1. Ketua : Drs. Sonny Sumarsono M.M.
NIP. 195804241988021001
2. Sekretaris : Drs. Badjuri M.E
NIP. 195312251984031002
3. Anggota : Dr. Lilis Yuliati, SE., M.Si
NIP. 196907181995122001

Foto 4 x 6

warna

Mengetahui;
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si.
NIP. 19630614 199002 1 001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada ;

1. Kedua orang tuaku tercinta dan yang aku banggakan, Ibunda Siti Asiyah dan Ayahanda Sutekad yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta atas pengorbanannya selama ini.
2. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Saudara-saudaraku, terimakasih dukungannya.
4. Rekan atau kawan-kawanku seluruh IESP 2009 F.E. – UNEJ.
5. Almamater yang aku banggakan UNIVERSITAS JEMBER.

MOTTO

“Plan Your Work And Work Your Plan. Bekerjalah dengan rencana, kemudian kerjakan rencanamu” ; (Salma Shuha)

Imam Ali a.s berkata, "Kelemah-lembutan itu kunci kesuksesan."

“Suatu usaha yang telah kamu mulai, janganlah kamu hentikan sebelum kamu rasakan hasilnya” ; (Shakespeare)

“Mimpi adalah kunci untuk kita menaklukkan dunia, berlarilah tanpa lelah sampai engkau meraihnya” ; (Nidji-Laskar Pelangi)

*Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kesempatan Kerja Pada Sektor
Perdagangan, Hotel dan Restoran Di Kabupaten Banyuwangi*

Teguh Budisusilo

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi
Universitas Jember*

ABSTRAK

Setiap Negara pasti mempunyai tujuan dalam pembangunan ekonomi serta selalu berusaha mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Masalah ketenagakerjaan masih menjadi salah satu masalah yang belum terselesaikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Upah Minimum Kabupaten (UMK), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Investasi (PMA dan PMDN) terhadap kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi. Dengan variabel bebas meliputi UMK, PDRB, dan Investasi (PMA dan PMDN) sedangkan variabel terikat adalah Kesempatan Kerja. Metode yang digunakan adalah metode *explanatory* yang menjelaskan secara sistematis factual dan akurat mengenai suatu objek yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Upah Minimum Kabupaten (UMK) berpengaruh negatif dan tidak signifikan dengan nilai probabilitas t_{hitung} sebesar 1,628%, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai probabilitas t_{hitung} sebesar 4,150%, Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh negatif dan signifikan dengan nilai probabilitas t_{hitung} sebesar 2,504% dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai probabilitas t_{hitung} sebesar 3,436% terhadap kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi.

Kata Kunci: Upah Minimum Kabupaten, Produk Domestik Regional Bruto, Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, Kesempatan Kerja di Kabupaten Banyuwangi.

*Factors That Influence In Employment Of Trade, Hotel And Restaurant Sector In
The Banyuwangi District*

Teguh Budisusilo

Development Economics Department, Faculty of Economics, University of Jember

ABSTRACT

Every country must have a purpose in economic development and always strive to realize a just and prosperous society. Employment issues remains one unresolved issues. The purpose of this study was to determine how much influence the Minimum Wages District (UMK), Gross Domestic Product (GDP), and investment (PMA and PMDN) on employment in trade, hotels and restaurants sector in Banyuwangi. With the independent variables include UMK, GDP, and investment (PMA and PMDN), while the dependent variable is the Employment. The method used is explanatory method that systematically explain factually and accurately on an object under study. The results showed that variables of district/regency minimum wage (UMK) has negatively effect and insignificant the probability tcount of 1,628%, Gross Regional Domestic Product (GDP) has positively effect and significant the probability tcount of 4,150%, Foreign Direct Investment (FDI) negatively effect and significant the probability tcount of 2,504%, and domestic investment (DI) positively effect and significant the probability tcount of 3,436% on employment in trade, hotels and restaurants sector in Banyuwangi.

Keywords: District Minimum Wage, Gross Regional Domestic Product, Foreign Direct Investment, Domestic Investment, Employment Opportunities Banyuwangi.

RINGKASAN

Faktor - Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kesempatan Kerja pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran di Kabupaten Banyuwangi; Teguh Budisusilo, 090810101086; 2015; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui pengaruh UMK, PDRB dan investasi (PMA dan PMDN) secara bersama-sama terhadap kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi; (2) Untuk mengetahui pengaruh UMK, PDRB, Investasi PMA dan Investasi PMDN terhadap kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi

Penelitian ini menggunakan analisis data regresi linier berganda (*Multiple Regression Model*) dengan menggunakan uji klasik (*Ordinary Least Square*). Model ekonometrika persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini, yaitu: $Y_t = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + e$ berdasarkan model persamaan tersebut dapat diturunkan dalam bentuk logaritma. Transformasi dalam bentuk logaritma dilakukan agar perbedaan nilai (data) variabel yang akan diregresikan tidak terlalu jauh, sehingga model estimasi yang digunakan adalah sebagai berikut: $\log Y_t = \beta_0 + \beta_1 \log \text{UMK} + \beta_2 \log \text{PDRB} + \beta_3 \log \text{PMA} + \beta_4 \log \text{PMDN} + e$. terdapat lima variabel dalam penelitian ini, yaitu: (1) variabel kesempatan kerja; (2) variabel upah minimum kabupaten; (3) variabel produk domestik regional bruto; (4) variabel investasi asing (PMA); (5) variabel investasi dalam negeri (PMDN). Beberapa variabel tersebut di estimasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh UMK, PDRB, dan investasi (PMA dan PMDN) terhadap kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data runtun waktu (time series) tahunan dari variabel-variabel yang diperlukan untuk tahun 2005-2013. Data diperoleh langsung dari instansi atau pihak-pihak terkait yang mempunyai wewenang secara langsung. Dalam hal ini data diperoleh dari kantor dinas tenaga kerja dan transmigrasi (DISNAKERTRANS) kabupaten Banyuwangi dan badan pusat statistic (BPS) Banyuwangi.

Dari hasil analisis regresi berganda secara simultan diperoleh F_{hitung} sebesar 79,328 dengan probabilitas F_{hitung} sebesar 0,000 artinya bahwa analisis ini signifikan dengan tingkat signifikan kurang dari 5% (0,05) maka H_0 ditolak dan H_i diterima. Dengan kata lain variabel UMK, PDRB, PMA, dan PMDN secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran di Kabupaten Banyuwangi.

Sedangkan hasil analisa regresi linier berganda secara parsial diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Variabel UMK memiliki nilai probabilitas t_{hitung} sebesar 0,179 nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas sig t_{hitung} 0,179 > dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_i ditolak, artinya bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara UMK terhadap kesempatan kerja pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi; (2) Variabel PDRB memiliki nilai probabilitas t_{hitung} sebesar 0,014 nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas sig t_{hitung} 0,014 < dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_i diterima, artinya bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara PDRB terhadap kesempatan pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi; (3) PMA memiliki nilai probabilitas t_{hitung} sebesar 0,066, nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas sig t_{hitung} 0,066 > dari *level of significance* ($\alpha = 0,10\%$), sehingga H_0 diterima dan H_i ditolak, artinya bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara PMA terhadap kesempatan kerja pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi; (4) PMDN memiliki nilai probabilitas t_{hitung} sebesar 0,021, nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas sig t_{hitung} 0,021 < dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_i diterima, artinya bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara PMDN terhadap kesempatan kerja pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi.

PRAKATA

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas berkat dan rahmatNya, karena tanpaNya tidak ada suatu hajatpun yang dapat terlaksana. Skripsi yang penulis ajukan merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang amat besar kepada ;

1. Bapak Dr. Mohammad Fathorozi, S.E, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes selaku ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes. selaku Dosen Pembimbing I dan bapak Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes. selaku Dosen Pembimbing II yang perhatian dan sabar memberikan segenap waktu dan pemikiran, bimbingan, semangat, juga nasehat yang sangat bermanfaat sehingga terselesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah membimbing sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi.
5. Teristimewa Bapakku dan Ibu tersayang. Terima kasih teramat atas moril dan materiil, juga semangat, doa, nasehat, kasih sayang, dan juga perhatian.
6. Rekan atau kawan-kawanku seluruh IESP 2009 F.E. – UNEJ, terimakasih untuk doa dan bantuannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik karena keterbatasan ilmu yang dimiliki maupun kesalahan dari pihak pribadi. Demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi almamater tercinta, serta bagi setiap pembaca pada umumnya.

Jember, 11 Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERYATAAN	iii
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Teori Tenaga Kerja	9

2.1.2 Teori Pasar Tenaga Kerja.....	10
2.1.3 Kesempatan Kerja	13
2.1.4 Pengertian Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	15
A. Pengertian Perdagangan	15
B. Pengertian Hotel	17
C. Pengertian Restoran	18
2.2 Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kesempatan Kerja	18
2.2.1 Pengaruh UMK Terhadap Kesempatan Kerja	18
2.2.2 Pengaruh Investasi Terhadap Kesempatan Kerja	21
2.2.3 Pengaruh PDRB Terhadap Kesempatan Kerja	24
2.3 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	26
2.4 Kerangka Konseptual	28
2.5 Hipotesis	29
BAB 3. METODE PENELITIAN	30
3.1 Rancangan Penelitian	30
3.1.1 Jenis Penelitian	30
3.1.2 Unit Analisis.....	30
3.1.3 Tempat Dan Waktu Penelitian	30
3.2 Jenis dan Sumber Data	30
3.3 Metode Analisis Data	31
3.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda	31
3.3.2 Uji Statistik	32
A. Pengujian Secara Bersama-Sama (Uji F)	32
B. Pengujian Secara Parsial (Uji-t)	33
C. Koefisien Determinasi (R^2)	33

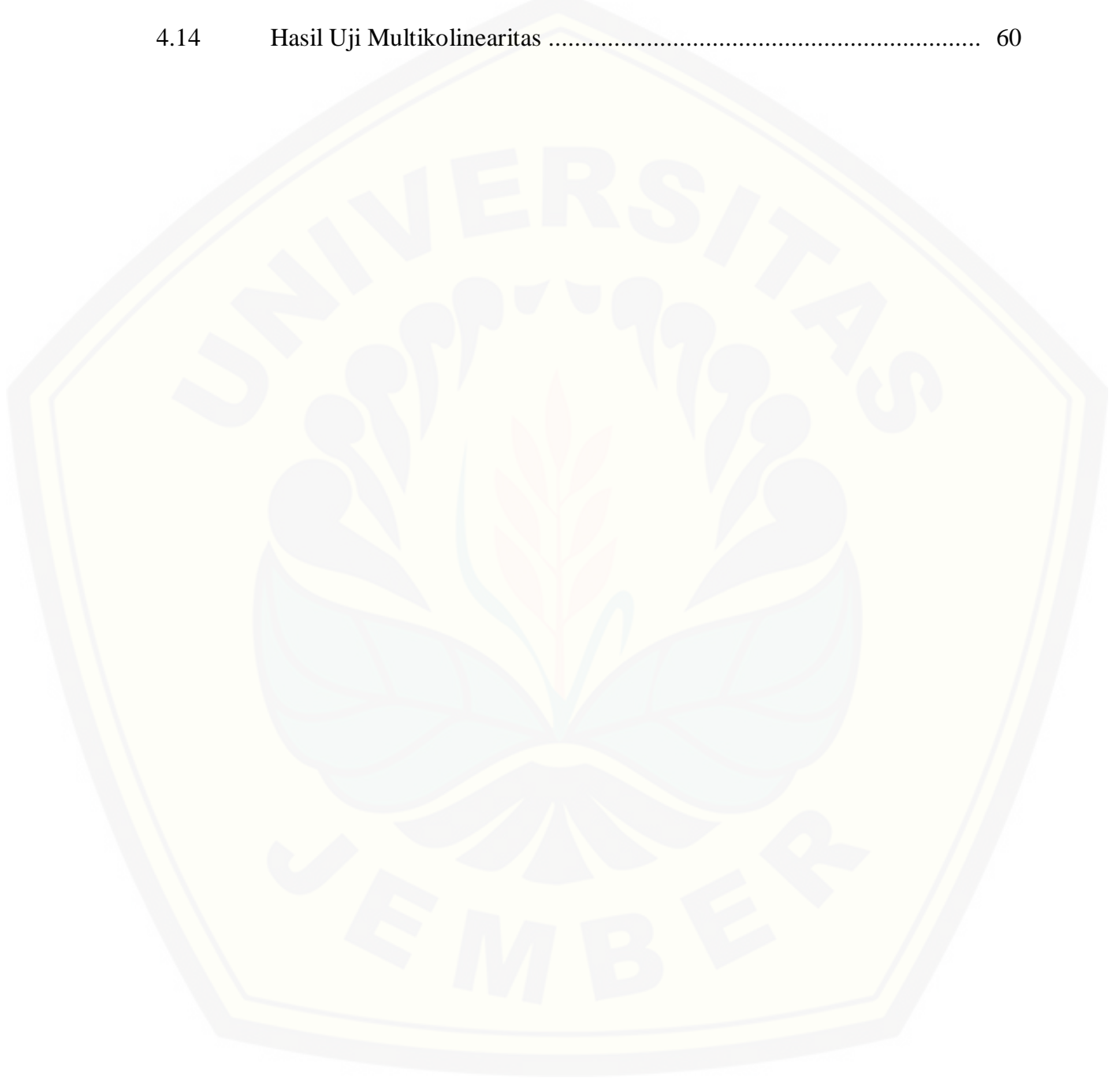
3.3.3 Uji Asumsi Klasik	34
A. Uji Multikolinearitas	35
B. Uji Autokorelasi	35
C. Uji Heteroskedasitas	36
3.4 Definisi Variabel Operasional	36
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	38
4.2 Kondisi Ketenagakerjaan dan Perekonomian	39
4.3 Gambaran Umum Variabel Penelitian	44
4.3.1 UMK	44
4.3.2 PDRB	46
4.3.3 PMA	48
4.3.4 PMDN	49
4.3.5 KK (Kesempatan Kerja)	51
4.4 Hasil Analisis Data	53
4.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda	53
4.4.2 Uji Statistik	55
A. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-Sama (Uji F)	55
B. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)	57
C. Koefisien Determinasi (R^2)	58
4.4.3 Uji Ekonometrika (Uji Asumsi Klasik)	59
A. Multikolinearitas	60
B. Heterokedasitas	60

4.5 Pembahasan	61
4.5.1 Pengaruh UMK terhadap Kesempatan Kerja pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi	62
4.5.2 Pengaruh PDRB terhadap Kesempatan Kerja pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi	63
4.5.3 Pengaruh PMA terhadap Kesempatan Kerja pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi	64
4.5.4 Pengaruh PMDN terhadap Kesempatan Kerja pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi	65
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
1.1	Jumlah Penduduk di Kabupaten Banyuwangi Menurut Jenis Kelamin Tahun 2010-2013	3
1.2	Besarnya Kontribusi Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi Atas Dasar Harga Berlaku (% dan juta Rp).....	5
2.1	Persamaan Antara Penelitian Sebelumnya dengan Penelitian Sekarang ..	27
4.1	Jumlah Pencari Kerja yang Terdaftar Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Tahun 2010-2013 (jiwa)	40
4.2	Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2013 (jiwa).....	41
4.3	Upah Minimum Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2013.....	42
4.4	PDRB Kabupaten Banyuwangi Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2010-2013 (juta rupiah).....	43
4.5	UMK kabupaten banyuwangi tahun 2005-2013	44
4.6	PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005-2013 (juta rupiah/tahun)	46
4.7	PMA Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005-2013	48
4.8	PMDN Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005-2013	50
4.9	Kesempatan Kerja Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005-2013	52
4.10	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	54

4.11	Hasil Uji Pengaruh Secara Bersama-Sama Uji F_{hitung}	56
4.12	Hasil Uji t (t_{test}).....	57
4.13	Sumbangan Efektif Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat	59
4.14	Hasil Uji Multikolinearitas	60

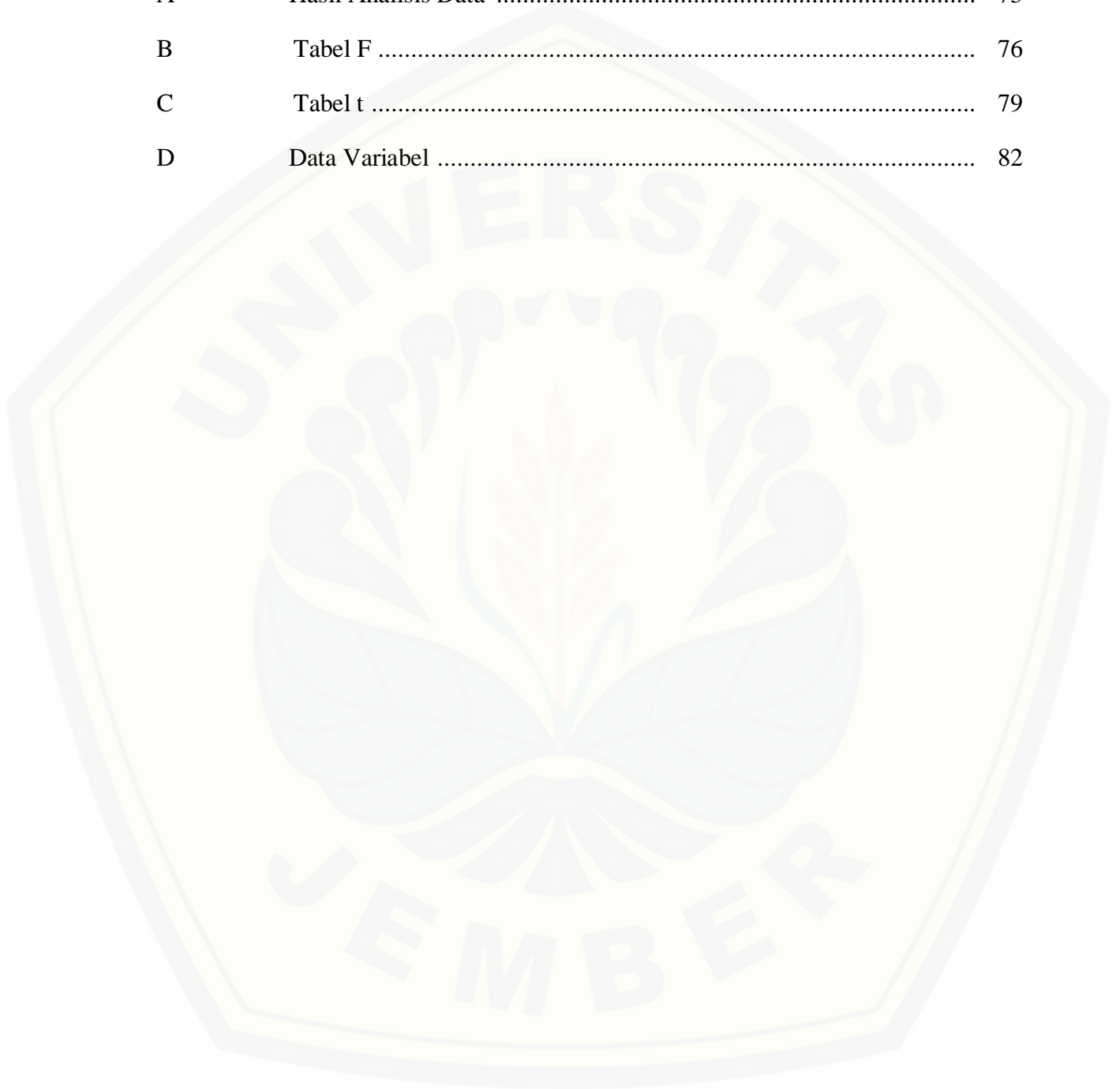


DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
2.1	Kurva Penawaran dan Permintaan Tenaga Kerja	12
2.2	Kerangka Konseptual	29
4.1	Peningkatan UMK	45
4.2	Peningkatan PDRB	47
4.3	Peningkatan PMA	49
4.4	Peningkatan PMDN	51
4.5	Peningkatan Kesempatan Kerja	53
4.6	Scatterplot Nilai Prediksi Variabel Kesempatan Kerja Dengan Variabel Residual	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Uraian	Halaman
A	Hasil Analisis Data	73
B	Tabel F	76
C	Tabel t	79
D	Data Variabel	82



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap Negara pasti mempunyai tujuan dalam pembangunan ekonomi serta selalu berusaha mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, termasuk Indonesia, untuk mencapai itu semua setiap Negara melaksanakan pembangunan ekonomi. Hal ini karena, pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup riil per kapita. Jadi tujuan Pembangunan ekonomi disamping untuk menaikkan pendapatan nasional riil juga untuk meningkatkan produktifitas (Irawan dan Suparmoko, 1990:5). Kegiatan pembangunan ekonomi tersebut dapat dilaksanakan dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Baik ditingkat nasional maupun ditingkat yang lebih rendah seperti provinsi atau kabupaten/kota.

Berbagai permasalahan yang terjadi dalam pembangunan ekonomi dapat diatasi dengan meningkatkan jumlah investasi diantaranya meliputi Penanamam Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Kegiatan pembangunan merupakan suatu upaya pembangunan yang dilakukan oleh suatu masyarakat. Pembangunan ekonomi meliputi usaha masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan meningkatkan pendapatan masyarakatnya. Sedangkan usaha-usaha pembangunan ekonomi pada umumnya diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. (Sukirno, 2006:13) Suatu perekonomian baru bisa dikatakan berkembang apabila pendapatan perkapita menunjukkan kenaikan dalam jangka panjang.

Salah satu tolak ukur penting pembangunan ekonomi Negara/wilayah adalah pertumbuhan ekonomi, dimana digunakan sebagai ukuran atas perkembangan atau kemajuan perekonomian suatu wilayah. Perekonomian suatu wilayah dikatakan baik dan stabil jika laju pertumbuhan ekonominya meningkat. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran yang nyata dari dampak suatu kebijakan pembangunan yang dilaksanakan, khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan laju pertumbuhan yang terjadi akibat

dari berbagai macam sektor ekonomi yang tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi yang terjadi. Dalam pertumbuhan ekonomi di suatu Negara, tenaga kerja memberikan andil yang besar bagi pertumbuhan ekonomi. Jumlah penduduk adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Kenaikan jumlah penduduk dari waktu ke waktu mampu menjadi pendorong dan penghambat pertumbuhan ekonomi. Besarnya jumlah penduduk akan menyebabkan besarnya jumlah tenaga kerja. Hal ini akan membuat kenaikan dalam jumlah barang yang diproduksi. Tetapi pada sisi lain, besarnya jumlah penduduk akan menyebabkan terhambatnya pembangunan ekonomi jika penambahan jumlah penduduk tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan kesempatan kerja.

Indonesia merupakan salah satu Negara sedang berkembang yang mempunyai masalah tentang pertumbuhan penduduk yang tinggi. Pertumbuhan penduduk yang tinggi pada saat ini menyebabkan ketidakseimbangan antara pencari kerja dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai baik di desa maupun kota, hal ini juga di perparah tidak adanya pemerataan pembangunan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Sehingga akan menyebabkan permasalahan pokok yang cenderung menyebabkan pada taraf hidup yang rendah, kurangnya lapangan pekerjaan yang menyebabkan jumlah pengangguran semakin meningkat dan masalah cepatnya laju perkembangan yang mengakibatkan besarnya penambahan angkatan kerja. Pertambahan penduduk dan angkatan kerja serta tingkat pendidikan dapat mempengaruhi masalah pengangguran dan perluasan lapangan kerja.

Meningkatnya pengangguran disebabkan karena adanya ketidakseimbangan pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan lapangan kerja. Adanya kesenjangan antara angkatan kerja dan lapangan kerja akan berdampak terhadap perpindahan penduduk (migrasi). (Todaro, 2000:71) Terjadinya perpindahan penduduk disebabkan oleh tingginya upah/pendapatan yang dapat diperoleh di daerah tujuan. Kesenjangan upah/pendapatan yang besar antara daerah desa dan daerah kota akan mendorong penduduk untuk datang dan mencari pekerjaan di kota.

Masalah ketenagakerjaan masih menjadi salah satu masalah yang belum terselesaikan, hal ini diakibatkan karena jumlah penduduk dan angkatan kerja tidak diimbangi dengan lapangan kerja yang memadai. Semakin tinggi jumlah angkatan kerja pastinya memerlukan lapangan kerja yang cukup memadai, namun kenyataannya lapangan kerja tidak selalu tersedia. Modal utama bagi angkatan kerja untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dengan memiliki sumber daya yang baik dan tingkat pendidikan yang tinggi serta keterampilan yang bagus. Sedangkan mereka yang tidak mampu bersaing dalam dunia kerja akan tersingkir dan menjadi pengangguran.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut tetap akan bertumpu pada strategi pembangunan yaitu trilogi pembangunan yang mencakup pemerataan, pertumbuhan dan stabilitas. Maka pemerataan tersebut bukanlah sekedar memperluas kesempatan kerja, namun lebih jauh lagi menyangkut kesempatan berusaha, distribusi pendapatan, serta keselarasan pembangunan antar daerah. Hal ini merupakan masalah yang harus diselesaikan demi terwujudnya pemerataan kesejahteraan dan tercapainya pembangunan daerah. Melihat dari data statistika Kabupaten Banyuwangi, jumlah penduduk di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1 Jumlah penduduk di Kabupaten Banyuwangi menurut jenis kelamin tahun 2010-2013 (jiwa)

Tahun	Jenis kelamin		Jumlah	Sex Ratio (%)
	Laki-laki	Perempuan		
2010	774.448	781.63	1.556.078	99,08
2011	778.763	786.07	1.564.833	99,07
2012	778.906	789.992	1.568.898	98,59
2013	782.09	792.68	1.574.778	98,66

Sumber: BPS Banyuwangi 2014, data diolah

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Banyuwangi sebesar 1.574.778 jiwa pada tahun 2013, dengan perbandingan jumlah penduduk laki-laki 782.090 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 792.680 jiwa. Jumlah ini lebih besar jika dibandingkan dengan tahun-

tahun sebelumnya, secara umum di Kabupaten Banyuwangi jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki. Sex Ratio penduduk Kabupaten Banyuwangi tahun 2013 adalah 98,66 % yang artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 98 penduduk laki-laki.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk pola kemitraan dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi. Masalah pokok pembangunan daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan. (Arysad, 1999:108-109) Orientasi ini mengarahkan pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi.

Guna memenuhi kebutuhan hidupnya, tuntutan untuk mendapatkan pekerjaan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi setiap orang. Melihat data statistik Kabupaten Banyuwangi dalam angka (2014), banyaknya para pencari kerja yang belum disalurkan menurut lapangan pekerjaan dan tingkat pendidikan tercatat sebanyak 28.713 orang, angka tersebut merupakan akumulasi jumlah pencari kerja dari tahun ketahun. Jumlah penduduk yang merupakan angkatan kerja/ usia kerja adalah sebanyak 1.187.185 jiwa yang terdiri dari 825.108 jiwa terkategori bekerja dan sebesar 362.077 jiwa terkategori mencari kerja dan tidak bekerja (BPS Banyuwangi, 2014). Angkatan kerja yang telah bekerja tersebut tersebar disektor-sektor ekonomi yang ada dan sebagian berada di sektor pertanian, industri, perdagangan, hotel dan restoran. Kondisi ini sejalan dengan kontribusi sektor ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyuwangi.

Sebagaimana diketahui dalam rangka tujuan pembangunan daerah maka sektor perdagangan, hotel dan restoran ini diharapkan dapat mengatasi hambatan-hambatan yang dialami oleh perekonomian di Kabupaten Banyuwangi. Sektor perdagangan, hotel dan restoran tidak saja sebagai usaha pemerataan pembangunan akan tetapi sebagai struktur sosial yang dapat memproduksi dengan

efektif dan mempunyai daya investasi yang dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat memperkecil pengangguran.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran memberikan peranan yang cukup besar terhadap perekonomian di Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan urutan struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi, sektor perdagangan, hotel, dan restoran mempunyai andil terbesar kedua setelah sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap pembentukan total PDRB di Kabupaten Banyuwangi. Besarnya kontribusi sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut ini :

Tabel 1.2 Besarnya kontribusi sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi Atas Dasar Harga Berlaku (% dan Juta Rp).

No	Tahun	Besarnya kontribusi perdagangan terhadap PDRB (%)	Besarnya kontribusi perdagangan terhadap PDRB (Juta Rp)
1	2004	24,16%	2.423.746,25
2	2005	25,36%	2.997.640,03
3	2006	26,78%	3.527.191,53
4	2007	26,81%	4.077.643,36
5	2008	27,27%	5.009.577,85
6	2009	27,06%	5.607.807,46
7	2010	27,87%	6.485.329,58
8	2011	28,86%	7.726.520,33
9	2012	29,91%	9.326.154,53
10	2013	31,14%	11.044.399,51

Sumber: BPS Banyuwangi 2014, data diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa sektor perdagangan, hotel, dan restoran merupakan sektor yang memberikan kontribusi paling besar kedua setelah sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi. Pada tahun 2013 besarnya kontribusi Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran mencapai 31,14%. Secara keseluruhan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran pada tiap tahunnya mengalami peningkatan, dari tahun 2010 sampai tahun 2013

mengalami pertumbuhan berturut-turut sebesar 27,87%, 28,86%, 29,91%, 31,14%. Kondisi yang demikian memungkinkan ketahanan ekonomi kabupaten Banyuwangi akan semakin baik oleh semakin meratanya sumbangan sektoral terhadap pertumbuhan PDRB serta ketersediaanya lapangan kerja yang tidak terlepas dari peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Oleh karenanya, pentingnya sektor perdagangan ini maka pihak pemerintah perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan perdagangan di Kabupaten Banyuwangi dalam kaitannya dengan penyerapan tenaga kerja/kesempatan kerja.

Selain itu hal penting yang ada dalam permasalahan ketenagakerjaan di Kabupaten Banyuwangi adalah tingkat upah. Tingkat upah setiap tenaga kerja selalu berbeda, suatu kunci mengenai perbedaan tingkat upah terletak pada kualitas yang berbeda-beda pada tiap-tiap tenaga kerja (Samuelson, 1993:280). Perbedaan kualitas ini disebabkan oleh pembawaan kemampuan fisik, mental, jumlah tamatan pendidikan dan pelatihan serta pengalaman. Penyebab yang sangat berpengaruh adalah tamatan pendidikan dan pelatihan serta pengalaman seseorang. Setiap orang berbeda-beda dalam kemampuan dan kontribusinya bagi pendapatan yang diterimanya. Semakin tinggi kualitas seseorang akan semakin besar kontribusinya, sehingga upah yang diterima juga semakin besar. Tingkat upah yang diberikan oleh suatu perusahaan adalah tingkat upah minimum. Tingkat upah minimum merupakan tingkat upah bagi tenaga kerja yang ditentukan oleh pihak perusahaan dan pemerintah kabupaten, yang tiap tahunnya mengalami perubahan sesuai kesepakatan. Besarnya tingkat Upah Minimum Kabupaten (UMK) Banyuwangi mengalami peningkatan di setiap tahunnya, pada tahun 2012 besarnya Rp.915.000,- naik menjadi Rp.1.086.400,- pada tahun 2013.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, diketahui ada beberapa permasalahan ketenagakerjaan di kabupaten Banyuwangi yang dapat mempengaruhi jumlah angkatan kerja / kesempatan kerja pada sektor Perdagangan, hotel dan restoran. Upah minimum, PDRB, dan Investasi (PMA dan PMDN) merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Oleh karena itu perlu adanya kajian tentang seberapa besar pengaruh upah minimum kabupaten, PDRB, Investasi PMA dan PMDN terhadap jumlah angkatan kerja /

kesempatan kerja pada sektor Perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi.

1.2 Rumusan masalah

Berkaitan dengan latar belakang dan kenyataan di atas, maka permasalahan pokok yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar pengaruh variabel UMK, PDRB, Investasi PMA dan Investasi PMDN secara bersama-sama terhadap kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi?
2. Seberapa besar pengaruh UMK, PDRB, Investasi PMA dan Investasi PMDN terhadap kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh UMK, PDRB dan investasi (PMA dan PMDN) secara bersama-sama terhadap kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui pengaruh UMK, PDRB, Investasi PMA dan Investasi PMDN terhadap kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat kiranya bermanfaat dan dapat digunakan sebagai:

1. Sumbangan bagi pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam melakukan langkah-langkah kebijakannya yang berkaitan dengan kesempatan kerja, upah minimum kabupaten, PDRB, dan tingkat investasi (PMA dan PMDN).
2. Bahan referensi bagi para peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian yang sama;

3. Bahan literature dan studi pustaka bagi dunia pendidikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada ilmu ekonomi.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Tenaga Kerja

Tenaga kerja menurut Djojohadikusumo (1995:146) adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja. Golongan ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri, anggota-anggota yang tidak menerima bayaran berupa upah dan mereka menganggur tetapi sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi selain faktor produksi tanah dan modal yang memiliki peranan penting dalam mendukung kegiatan produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Pertambahan permintaan barang dan jasa dimasyarakat akan mengakibatkan permintaan tenaga kerja. (Simanjuntak, 1998:2-3) Permintaan tenaga kerja disebut *derived demand* karena sebagai input perubahan tenaga kerja ditentukan oleh perubahan permintaan outputnya.

Tenaga kerja adalah penduduk usia kerja yaitu usia 15-64 tahun. Tenaga kerja merupakan jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang atau jasa apabila terdapat permintaan terhadap tenaga mereka dan bersedia berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas tersebut. Sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk maka tingkat partisipasi angkatan kerja mengalami peningkatan dalam jumlah absolutnya. (Tjiptoherijanto, 1996:4) di dalam perhitungan angkatan kerja sekarang ini maka batas usia kerja yang dipakai adalah 15-64 tahun. Namun dalam kenyataannya masih cukup banyak angkatan kerja di Indonesia yang berusia 10-14 tahun dan 65 tahun ke atas.

Tenaga kerja menurut Simanjuntak (1998:6) mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Tiga golongan terakhir pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga

walaupun tidak sedang bekerja mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Tenaga kerja atau *manpower* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labour force* terdiri dari: (1) golongan yang bekerja, dan (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari: (1) golongan yang bersekolah, (2) golongan yang mengurus rumah tangga, dan (3) golongan lain atau penerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu, kelompok tersebut sering juga dinamakan sebagai *potential labour force*.

Banyak sedikitnya angkatan kerja tergantung komposisi jumlah penduduknya. Kenaikan jumlah penduduk terutama yang termasuk dalam golongan usia kerja akan menghasilkan angkatan kerja yang banyak pula. Angkatan kerja yang banyak tersebut diharapkan akan mampu memacu peningkatan kegiatan ekonomi yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada kenyataannya, jumlah penduduk yang banyak tidak selalu memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan.

2.1.2 Teori Pasar Tenaga Kerja

Pasar tenaga kerja adalah seluruh aktifitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan pekerjaan (Siswanto, 2002). Pelaku-pelaku ini terdiri atas:

1. pengusaha yang membutuhkan tenaga kerja
2. pencari kerja, dan
3. perantara atau pihak ketiga yang memberikan kemudahan bagi pengusaha dan pencari kerja untuk saling berhubungan.

Fungsi perantara ini dapat dilakukan oleh instansi pemerintah atau konsultan atau badan swasta. Pengusaha dalam mencari pekerjaan dapat dilakukan melalui orang yang telah bekerja di perusahaan atau melalui iklandisurat kabar dan majalah, televise atau radio. Sementara orang mencari pekerjaan dengan minta bantuan orang tua, family, dan relasi atau dengan cara mengunjungi

langsung perusahaan dan menanyakan apa ada lowongan yang cocok dengan pendidikan, keterampilan dan keahlian (*skill*).

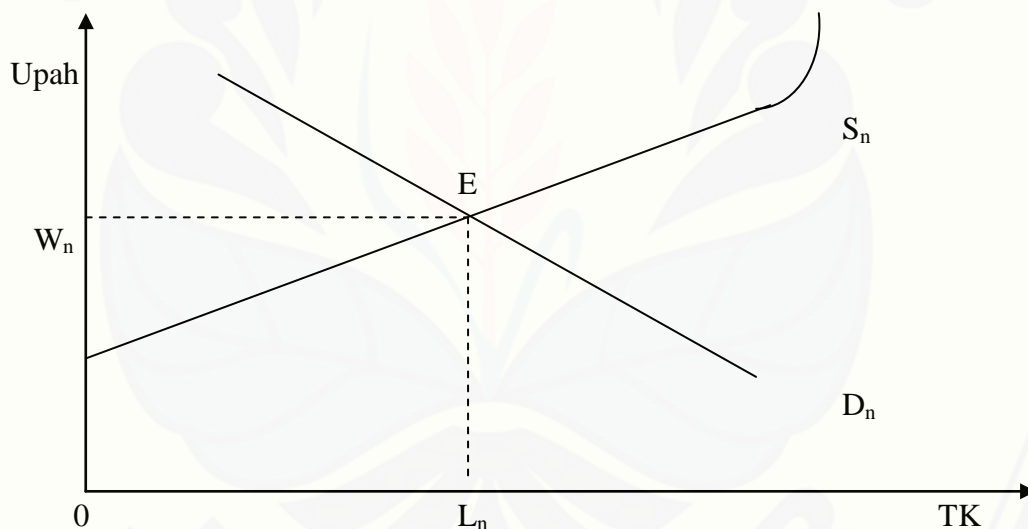
Pasar tenaga kerja dapat dibedakan atas pasar kerja tenaga terdidik dan pasar kerja tak terdidik (Siswanto, 2002:33). Kedua bentuk pasar kerja tersebut berbeda dalam beberapa hal, diantaranya:

1. tenaga kerja terdidik pada umumnya mempunyai produktifitas kerja yang lebih tinggi dari pada tenaga kerja tak terdidik. Produktifitas kerja pada dasarnya tercermin dalam tingkat upah. Tiap lowongan pekerjaan pada umumnya selalu dikaitkan dengan persyaratan tingkat pendidikan bagi calon yang akan mengisinya.
2. Penyediaan tenaga kerja terdidik harus melalui sistem sekolah yang memerlukan waktu yang lama. Oleh sebab itu elastisitas penyediaan tenaga kerja terdidik biasanya lebih kecil dari penyediaan tenaga kerja tak terdidik. Penyediaan tenaga kerja terdidik lebih mudah dipengaruhi melalui berbagai kebijaksanaan pemerintah di bidang pendidikan.
3. Tingkat partisipasi kerja, tenaga kerja terdidik lebih tinggi dari tenaga kerja tak terdidik.
4. Tenaga kerja terdidik umumnya datang dari keluarga yang lebih berada, terutama untuk masyarakat Indonesia pendidikan masih dirasakan mahal.
5. Dalam proses pengisian lowongan pekerjaan, pengusaha lebih memerlukan banyak waktu seleksi untuk tenaga kerja terdidik dari pada tenaga kerja tak terdidik.
6. Lamanya menganggur lebih panjang dikalangan tenaga kerja terdidik daripada tenaga kerja tak terdidik.

Penawaran tenaga kerja dari tiap-tiap keluarga merupakan fungsi tingkat upah yang sedang berlaku. Penawaran tenaga kerja suatu daerah adalah penjumlahan penawaran dari seluruh keluarga yang ada di daerah tersebut (S_n). Demikian juga permintaan tenaga kerja dari suatu perusahaan merupakan suatu fungsi tingkat upah yang berlaku. Jumlah permintaan akan tenaga kerja di suatu daerah tersebut (D_n). jumlah penawaran (S_n) dan permintaan (D_n) di daerah yang

bersangkutan kembali menentukan tingkat upah dan jumlah penempatan untuk waktu-waktu berikutnya.

Perpotongan antara penawaran (S_n) dan permintaan (D_n) disebut titik ekuilibrium, menentukan besarnya penempatan atau jumlah orang yang bekerja (L_n) dan tingkat upah yang berlaku (W_n) yang kemudian dipakai sebagai patokan baik oleh keluarga maupun pengusaha yang bersangkutan. (S_n) dan (D_n) pada gambar di bawah ini dapat dipandang sebagai penawaran dan permintaan untuk suatu Negara. Penawaran tenaga kerja untuk suatu negara dapat dipandang sebagai penjumlahan penawaran dari tiap-tiap daerah dalam Negara itu atau penjumlahan penawaran dari seluruh keluarga yang ada di Negara tersebut. Permintaan untuk suatu Negara dapat dipandang sebagai jumlah permintaan dari setiap daerah atau dari seluruh perusahaan yang ada di Negara tersebut, dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1: Kurva Penawaran dan Permintaan Tenaga Kerja

(Sumber: Simanjuntak, 1998:127)

Keseimbangan pasar tenaga kerja tercapai ketika permintaan tenaga kerja sama dengan tingkat penawarannya. Ketika itu, baik produsen maupun tenaga kerja telah mencapai kondisi optimal. Produsen mencapai keuntungan maksimum, tenaga kerja mencapai utilitas maksimum.

Keseimbangan pasar tenaga kerja tercapai pada saat jumlah kesempatan kerja adalah L , dengan tingkat upah riil adalah (W/P) . jika jumlah tenaga kerja

yang digunakan sebesar L , maka tingkat produksi pada kondisi keseimbangan adalah Y . Besarnya Y dapat dihitung dengan berdasarkan fungsi produksi, $Y=f(L)$.

Proses terjadinya penempatan kerja atau hubungan kerja melalui penyediaan dan permintaan tenaga dinamakan pasar kerja. Seseorang dalam pasar kerja berarti dia menawarkan jasanya untuk produksi, apakah dia sedang bekerja atau mencari pekerjaan. (Simanjuntak, 1985:3) besarnya penempatan (jumlah orang yang bekerja atau tingkat *employment*) dipengaruhi oleh faktor kekuatan penyediaan dan permintaan tersebut. Selanjutnya, besarnya penyediaan dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah.

2.1.3 Kesempatan Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam proses produksi yang lain seperti tanah, modal, dan lain-lain. Maka manusia merupakan penggerak bagi seluruh faktor-faktor tersebut. Kesempatan kerja secara umum diartikan sebagai suatu keadaan yang mencerminkan jumlah dari total angkatan kerja yang dapat diserap atau ikut secara aktif dalam kegiatan perekonomian. Kesempatan kerja adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja atau disebut pula pekerja. Bekerja yang dimaksud di sini adalah paling sedikit satu jam secara terus-menerus selama seminggu yang lalu. (Sagir, 1994:52) Kesempatan kerja dapat diartikan sebagai jumlah penduduk yang bekerja atau orang yang sudah memperoleh pekerjaan, semakin banyak orang yang bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi, dengan demikian kesempatan kerja mencakup lapangan pekerjaan yang sudah diisi dan kesempatan kerja juga dapat diartikan sebagai partisipasi dalam pembangunan.

Kesempatan kerja adalah jumlah yang menunjukkan berapa masyarakat yang telah tertampung dalam suatu perusahaan. Kesempatan kerja dapat diwujudkan dengan tersedianya lapangan kerja yang memungkinkan dilaksanakan bentuk kegiatan ekonomi. Kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan kerja yang belum diduduki dan masih lowong (kosong). Dengan kata lain

kesempatan kerja menunjukkan banyaknya orang yang dapat ditampung bekerja pada instansi atau perusahaan.

Kebutuhan tenaga kerja nyata-nyata diperlukan oleh perusahaan/lembaga menerima tenaga kerja pada tingkat upah, posisi, dan syarat kerja tertentu. Data kesempatan kerja secara nyata sulit diperoleh., maka untuk keperluan praktis digunakan pendekatan bahwa jumlah kesempatan kerja di dekat melalui banyaknya lapangan kerja yang terisi yang tercermin dari jumlah penduduk yang bekerja. Kebutuhan tenaga kerja didasarkan pada pemikiran bahwa tenaga kerja dalam masyarakat merupakan salah satu faktor yang potensial untuk pembangunan ekonomi secara keseluruhan, dengan demikian jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar dapat menentukan percepatan laju pertumbuhan ekonomi. Kesempatan kerja yang tersedia dan kualitas tenaga kerja yang digunakan akan menentukan proses pembangunan ekonomi untuk menjalankan proses produksi. Menurut Simanjuntak (1995:123), faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja, yaitu:

1. Kondisi perekonomian

Pesatnya roda perekonomian suatu daerah mencerminkan aktivitas produksi yang tinggi, kapasitas produksi yang tinggi membutuhkan tingginya faktor produksi diantaranya adalah tenaga kerja. Jadi, banyak perusahaan yang menambah tenaga kerja baru;

2. Pertumbuhan penduduk

Kualitas pertumbuhan ekonomi akan dipengaruhi oleh tingginya angka pertumbuhan penduduk. Oleh sebab itu, semakin tinggi jumlah penduduk akan mengurangi kesempatan orang untuk bekerja;

3. Produktivitas/kualitas sumber daya manusia

Tinggi produktivitas dan kualitas sumber daya seseorang akan mendorong tingginya tingkat kesempatan kerja dan sebaliknya kualitas sumber daya manusia yang rendah akan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya;

4. Tingkat upah

Kenaikan upah yang tidak dibarengi dengan kenaikan kapasitas produksi akan menyebabkan pihak perusahaan akan mengurangi jumlah karyawannya, hal tersebut akan menurunkan tingkat kesempatan kerja.

2.1.4 Pengertian Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

A. Pengertian Perdagangan

Berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI), sektor perdagangan besar dan eceran meliputi kegiatan ekonomi/lapangan usaha di bidang perdagangan besar dan eceran dari berbagai jenis barang, dan memberikan imbalan jasa dari penjualan barang-barang tersebut. Perdagangan adalah kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan pengumpulan dan penjualan kembali (tanpa perubahan bentuk), barang-barang baru maupun bekas. Pedagang adalah perorangan atau badan usaha yang melakukan kegiatan perniagaan / perdagangan secara terus menerus dengan tujuan mencari keuntungan.

Perdagangan terbagi Dalam 2 jenis yaitu :

1. Perdagangan Besar

Perdagangan besar (*wholesale*) adalah kegiatan perdagangan dari tangan produsen atau importir, pada umumnya dalam partai besar kepada pedagang eceran, perusahaan industri, rumah sakit, usaha penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum, maupun kepada pedagang besar lainnya. Perdagangan besar tidak menjual barang dagangan kepada konsumen rumah tangga.

Pedagang besar adalah perorangan atau badan usaha yang bertindak atas nama sendiri, dan atau nama pihak lain yang menunjuknya untuk menjalankan kegiatan dengan cara membeli, menyimpan dan menjual barang dalam partai besar.

Pedagang besar (wholesaler) terdiri dari :

- a) distributor utama adalah perantara yang melakukan fungsi dalam menyalurkan barang-barang dari produsen ke konsumen,
- b) perkulakan / grosir,

- c) subdistributor,
- d) pemasok besar/main supplier adalah perusahaan yang secara teratur melengkapi perusahaan lain dengan barang-barang, bahan baku, atau jasa-jasa. Usaha pemasok meliputi semua kegiatan yang berkaitan dengan penjualan barang atau jasa kepada mereka yang membeli dengan tujuan untuk menjualnya kembali atau digunakan dalam bisnis mereka. Sumber barang berasal dari hasil produksi sendiri atau dari pabrik lain.
- e) Dealer besar,
- f) agen tunggal pemegang merk adalah perorangan atau badan usaha yang ditunjuk untuk dan atas nama pabrik pemilik merk barang tertentu untuk melakukan penjualan dalam partai besar barang dari pabrik tersebut, termasuk agen pemegang lisensi,
- g) eksportir adalah perusahaan perdagangan yang melaksanakan kegiatan perdagangan ekspor,
- h) importir adalah perusahaan yang melakukan kegiatan perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku/perusahaan-perusahaan berbadan hukum, yang telah memenuhi ketentuan-ketentuan Departemen Perdagangan yaitu harus memiliki API (Angka Pengenal Impor) atau APIS (Angka Pengenal Impor Sementara) atau APIT (Angka Pengenal Impor Terbatas)

2. Perdagangan Eceran

Perdagangan eceran (ritel) adalah kegiatan perdagangan yang umumnya melayani konsumen rumah tangga atau konsumen perorangan. Perdagangan eceran dibagi 2 jenis yaitu:

- 1) Swalayan, terbagi dalam:
 - a. Supermarket merupakan unit kegiatan perdagangan eceran berskala besar, biasanya menjual makanan/minuman, bahan makanan/minuman dan tembakau dari berbagai merk yang bervariasi dengan harga yang sudah tetap atau fixed price, dan harga yang relatif murah bila dibandingkan dengan tempat perdagangan biasa.

- b. Department store/toserba merupakan usaha perdagangan yang berskala besar dan lengkap dengan aneka barang dagangan, seperti barang-barang yang khusus yang utamanya adalah bukan makanan/minuman, perlengkapan pakaian, barang pecah belah, perlengkapan rumah tangga dan alat kantor.
- 2) Bukan swalayan, misalnya toko/kios adalah usaha perdagangan yang khusus memperdagangkan komoditi yang sejenis, yang terdiri dari komoditi makanan, minuman dan tembakau dari hasil industri pengolahan dan komoditi bukan makanan, minuman dan tembakau.

Pedagang pengecer adalah perorangan atau badan usaha yang kegiatan pokoknya melakukan penjualan secara langsung kepada konsumen akhir dalam partai kecil.

B. Pengertian Hotel

Hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan, makan dan minum serta jasa lainnya bagi umum, yang dikelola secara komersial serta memenuhi ketentuan persyaratan yang ditetapkan di dalam Keputusan Pemerintah.

Hotel berbintang adalah usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, dimana setiap orang dapat menginap, makan, serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran dan telah memenuhi persyaratan sebagai hotel berbintang seperti yang telah ditentukan oleh Dinas Pariwisata Daerah (Disparda).

Ciri khusus dari hotel adalah mempunyai restoran yang berada dibawah manajemen hotel tersebut. Persyaratan tersebut antara lain mencakup:

- a) Persyaratan fisik seperti lokasi hotel, kondisi bangunan
- b) Bentuk pelayanan yang diberikan (service)
- c) Kualifikasi tenaga kerja seperti pendidikan dan kesejahteraan karyawan
- d) Fasilitas olahraga dan rekreasi lainnya yang tersedia, seperti lapangan tenis, kolam renang dan diskotik
- e) Jumlah kamar yang tersedia

Hotel berbintang dapat dibedakan menjadi 5 (lima) yaitu :

- a) Hotel bintang 5
- b) Hotel bintang 4
- c) Hotel bintang 3
- d) Hotel bintang 2
- e) Hotel bintang 1

C. Pengertian Restoran

Restoran adalah usaha yang menyediakan, menghidangkan dan menjual makanan/minuman bagi umum di tempat usahanya bertempat di sebagian atau seluruh bangunan permanen dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan proses pembuatan, penyimpanan, dan penyajian (dan telah mendapatkan surat keputusan sebagai restoran dari instansi yang membinanya).

Sementara rumah makan adalah usaha yang hanya menyediakan/menjual makanan atau hidangan dan minuman bagi umum di tempat usahanya, yang pembuatannya dari bahan baku menjadi bahan jadi bias dilakukan di tempat usahanya maupun di tempat lain, tetapi tidak mempunyai fasilitas-fasilitas lain, seperti penyimpanan, pengawetan, dan sebagainya yang memenuhi kriteria sebagai restoran.

2.2 Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kesempatan Kerja

2.2.1 Pengaruh UMK Terhadap Kesempatan Kerja

Upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan, atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya dan diatur dalam peraturan pemerintah. Menurut Tjiptoherijanto (1996), upah bagi para pekerja memiliki 2 (dua) manfaat yaitu sebagai imbalan atau balas jasa terhadap output produksi yang dihasilkan dan sebagai perangsang bagi peningkatan produktivitas. Upah merupakan hak dari pekerja terhadap tenaga atau pikiran yang telah dikeluarkannya. Upah juga dapat pula meningkatkan motivasi pekerja untuk bekerja lebih giat lagi.

Upah pada dasarnya merupakan sumber utama penghasilan seseorang, sebab itu upah harus cukup untuk memenuhi kebutuhan karyawan dan keluarganya adalah wajar. Kewajaran dapat dinilai dan diukur dengan kebutuhan hidup minimum atau sering disebut Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) adalah tanggung jawab semua masyarakat, pemerintah, pengusaha dan karyawan itu sendiri, untuk menjamin bahwa KFM setiap karyawan dapat terpenuhi melalui pekerjaan dari mana dia memperoleh penghasilan.

Secara empiris ada 3 (tiga) komponen yang dianggap mempengaruhi besarnya upah minimum yaitu KFM, Indeks Harga Konsumen (IHK), dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Pertek). Sebenarnya ada satu variabel lagi yang dianggap cukup berpengaruh dalam besar kecilnya upah minimum yaitu kemampuan perusahaan. Namun, karena data mengetahui kemampuan perusahaan tersebut agak sulit ditemukan, seringkali komponen ini diabaikan (Tjiptoherijanto, 1996). Upah pada dasarnya merupakan sumber utama penghasilan seseorang, sebab itu upah harus cukup untuk memenuhi kebutuhan karyawan dan keluarganya adalah wajar. Kewajaran dapat dinilai dan diukur dengan kebutuhan hidup minimum atau sering disebut kebutuhan fisik minimum adalah tanggung jawab semua masyarakat, pemerintah, pengusaha, dan karyawan itu sendiri, untuk menjamin bahwa KFM setiap karyawan dapat terpenuhi melalui pekerjaan dari mana dia memperoleh penghasilan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pemerintah telah mengembangkan penerapan upah minimum. Sasarannya adalah supaya upah minimum itu paling sedikit cukup menutupi kebutuhan hidup minimum karyawan dan keluarganya. Dengan demikian kebijaksanaan penentuan upah minimum adalah:

1. Menjamin penghasilan karyawan sehingga tidak lebih rendah dari suatu tingkat tertentu;
2. Meningkatkan produktivitas kerja karyawan;
3. Mengembangkan dan meningkatkan perusahaan dengan cara produksi yang lebih efisien.

Teori ekonomi klasik (Stopler-Samuelson) menunjukkan, koreksi harga relatif *input* (upah relatif terhadap biaya kapital) melalui liberalisasi ekonomi, akan mengarahkan alokasi faktor produksi dengan menggunakan *input* yang berlebih, dalam hal ini tenaga kerja. Teori ekonomi ini juga menunjukkan, untuk negara yang tenaga kerjanya berlimpah seperti Indonesia, liberalisasi ekonomi cenderung meningkatkan pangsa nilai produksi marjinal tenaga kerja relatif terhadap total *output*, sementara pangsa balas jasa faktor modal (keuntungan) cenderung akan menurun. Kenaikan pangsa nilai produksi marjinal tenaga ini akan meningkatkan tingkat upah riil. Dengan demikian, sebetulnya tidak akan terjadi keraguan bahwa dalam pasar yang semakin bebas, kenaikan *marginal product of labour* (produktivitas tenaga kerja) akan selalu diikuti kenaikan upah riil. Sesuai dengan penulisan Ikhsan, 2006, penetapan upah minimum tidak berarti banyak, bahkan hanya menciptakan distorsi baru dalam perekonomian. Artinya dengan ketentuan upah minimum, maka buruh mempunyai kekuatan monopoli yang cenderung melindungi buruh yang telah bekerja dalam industri itu. Kekuatan serikat buruh yang cenderung memaksimalkan pendapatan dari buruh yang ada akan mendiskriminasi pendatang baru dalam pasar tenaga kerja.

Teori Neo Klasik mengemukakan bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan setiap pengusaha menggunakan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga tiap faktor produksi yang dipergunakan menerima atau diberi imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marjinal dari faktor produksi tersebut (Simanjuntak, 1998). Model lain yang sejalan dengan model neoklasik adalah model *dual economy* yang mengasumsikan perekonomian (pasar tenaga kerja) tersegmentasi menjadi sektor formal dan sektor informal. Penetapan upah minimum akan mengurangi permintaan tenaga kerja di sektor formal (atau dalam model yang dinamis, minimal akan mengurangi tingkat penciptaan lapangan kerja).

Penentuan upah minimum oleh pemerintah dalam rangka memperhatikan peningkatan produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan produksi, perlu diarahkan kepada peningkatan kesejahteraan dan peningkatan daya beli golongan penerima upah yang rendah sehingga terjadi pemerataan pendapatan. (Lipsey,

1995) kenaikan pendapatan muncul dari perubahan dalam tenaga kerja yaitu total jam kerja yang menghasilkan *output* yang lebih banyak. Perubahan produktivitas tersebut berarti perubahan dalam kenaikan kesempatan kerja.

Upah berhubungan dengan produktivitas serta kesempatan kerja, karena memiliki keterkaitan yang sangat erat. Apabila kualitas SDM ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan sehingga mempunyai keterampilan yang tinggi, maka upah yang diterima juga meningkat. Demikian pula jika upah yang diterima tenaga kerja sudah memadai, maka dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Jika upah meningkat, maka produktivitas meningkat demikian dengan kesempatan kerja juga akan meningkat. Sebaliknya, apabila produktivitas tenaga kerja rendah, maka imbalan dalam bentuk upah juga rendah yang dapat menurunkan kesempatan kerja mengalami penurunan.

2.2.2 Pengaruh Investasi (Penanaman Modal) Terhadap Kesempatan Kerja

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, investasi diartikan sebagai penanaman uang / disuatu perusahaan / proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan. Pada dasarnya investasi adalah membeli suatu asset yang diharapkan dimasa datang dapat dijual kembali dengan nilai yang lebih tinggi. (Sukirno, 2000:366) Investasi / sering disebut dengan penanaman modal sebagai pengeluaran/pembelanjaan perusahaan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang yang tersedia dalam perekonomian.

Adam Smith menekankan bahwa pemupukan modal adalah syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi, sehingga permasalahan pembangunan ekonomi secara luas adalah kemampuan masyarakat untuk lebih banyak menabung dan menanam modal. Investasi dilakukan karena pemilik modal mengharapkan keuntungan dan harapan untuk masa depan. (Jhingan, 2007) Teori Harrod-Domar menganalisa hubungan antara tingkat investasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi. Kedua ahli ekonomi itu menyimpulkan adanya hubungan ekonomi langsung antara berapa besarnya stok modal keseluruhan dengan pendapatan yang ditransformasikan sebagai rasio modal output.

Penanaman modal atau lebih sering disebut investasi merupakan suatu cara yang dapat dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan untuk jangka panjang dapat menaikkan standar hidup masyarakatnya (mankiw, 2003:62). Investasi adalah kegiatan awal dalam produksi, dengan demikian investasi merupakan awal dari pembangunan ekonomi. Besar kecilnya investasi suatu Negara akan mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi dan juga mempengaruhi besar kecilnya pembangunan. Untuk dapat mewujudkan pembangunan melalui investasi tersebut terlebih dahulu harus terciptanya investasi tersebut, baik investasi yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

Pengaliran iklim investasi di Indonesia dimulai dengan diundangkannya Undang-Undang No. 1/Tahun 1967 tentang PMA dan Undang-Undang No. 6/Tahun 1968 tentang PMDN. Pemberlakuan kedua Undang-Undang ini menyusul tampilnya rejim orde baru memegang tampuk pemerintahan. Selama pemerintahan orde lama, Indonesia sempat menentang kehadiran investasi dari luar negeri. Keyakinan bahwa modal asing hanya akan menggerogoti kedaulatan Negara. Kedua Undang-Undang tersebut mengalami revisi dengan disempurnakannya pada tahun 1970. UU No.1/Tahun 1967 tentang PMA disempurnakan dengan UU No. 11/Tahun 1970 serta UU No.6/Tahun 1968 tentang PMDN disempurnakan dengan UU No. 12/Tahun 1970.

Dalam Undang-undang No. 1 Tahun 1967 ditegaskan bahwa Pengertian PMA di dalam Undang-undang ini hanyalah meliputi penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-undang ini dan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung risiko dari penanaman modal tersebut. PMDN adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. PMDN dapat dilakukan oleh perseorangan WNI, badan usaha Negeri, dan/atau pemerintah Negeri yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia.

Investasi mempunyai pengaruh yang nyata dalam perekonomian melalui dua cara, yaitu melalui *Agregate Demand* dan *Agregate Supply*. Investasi mempengaruhi *Agregate Demand* melalui peningkatan pendapatan nasional dan tingkat kesempatan kerja. Peningkatan pendapatan nasional ini akan mendorong tingkat konsumsi masyarakat yang akhirnya juga akan meningkatkan kemampuan produksi yang kemudian akan menyebabkan terjadinya peningkatan kapasitas produksi sehingga pada akhirnya juga akan meningkatkan *Agregate Supply*. Investasi yang berdasarkan faktor yang mempengaruhi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (Sukirno, 2006:122):

1. *Induced investment*, yaitu investasi yang besarnya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan;
2. *Autonomous investment*, yaitu investasi yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya pendapatan;

Investasi ini biasanya dilakukan oleh pemerintah dalam rangka menyediakan barang-barang kebutuhan publik yang tidak mungkin disediakan oleh sektor swasta karena disamping biayanya besar. Investasi ini tidak memberikan keuntungan, misalnya pembangunan jembatan, rumah sakit, dan lain-lain.

Secara tersirat investasi merupakan salah satu hal penting bagi kelangsungan hidup suatu usaha karena investasi sangat diperlukan sebagai factor penunjang dalam memperlancar pasar produksi. Investasi / penanaman modal mempunyai tujuan diantaranya untuk meningkatkan kapasitas produksi.

Investasi mempunyai peranan penting didalam penciptaan kesempatan kerja. Investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi memperbesar kapasitas produksi. Tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor produksi, otomatis akan ditingkatkan penggunaannya. Dinamika penanaman modal/investasi mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, maka setiap Negara/daerah berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi sehingga dapat membantu membuka lapangan kerja dan dapat meningkatkan kesempatan kerja (Dumairy, 1997:163). Menurut Sukirno (2000:367-368) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus

menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. apabila investasi meningkat, maka dapat membuka lapangan kerja dan kesempatan kerja akan meningkat pula. Sebaliknya apabila investasi rendah, lapangan kerja cenderung sedikit dan kesempatan kerja akan mengalami penurunan.

2.2.3 Pengaruh PDRB Terhadap Kesempatan Kerja

Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, sumberdaya fisik secara local. Orientasi ini dimaksudkan kepada pengambilan-pengambilan inisiatif yang berasal dari daerah tersebut akan proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru serta merangsang kegiatan ekonomi (Arsyad, 1999:108-109). Salah satu cara untuk mengatasi pemasalahan baik penyerapan tenaga kerja maupun peningkatan sektor-sektor ekonomi pada tiap-tiap daerah adalah dengan meningkatkan PDRB. Melalui PDRB diharapkan dapat menambah dan memperluas pelaksanaan pembangunan, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mendorong tersedianya lapangan kerja baru.

PDRB merupakan penjumlahan nilai tambah yang dihitung dari seluruh sektor yang terdapat disuatu daerah. Keadaan perekonomian suatu daerah secara keseluruhan tercermin dalam PDRB yaitu total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi dalam waktu tertentu (satu tahun). (Deliarnov, 1995:80-81) Hal ini menunjukkan besarnya nilai tambah dari produksi yang dihasilkan dari berbagai sektor yang melakukan kegiatan usahanya disuatu daerah tanpa mementingkan faktor produksi yang dipakai.

Perhitungan produk domestik regional bruto dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu:

1) Pendekatan Produksi

PDRB diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan semua sektor ekonomi yang dihitung menurut harga factor-

faktor produksi yang digunakan dalam setiap produksi selama jangka waktu tertentu umumnya satu tahun.

2) Pendekatan Pendapatan

PDRB diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima semua lapisan masyarakat di daerah yang bersangkutan selama kurun waktu tertentu umumnya satu tahun yang diperoleh dari balas jasa atas faktor produksi yang disumbangkan atau dijual ke perusahaan.

3) Pendekatan Pengeluaran

PDRB diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran berbagai golongan masyarakat untuk membeli barang dan jasa yang dihasilkan di daerah yang bersangkutan selama kurun waktu tertentu umumnya satu tahun.

Perhitungan PDRB umumnya memiliki empat manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Mengetahui dan menelaah struktur serta susunan perekonomian suatu daerah, artinya dari perhitungan PDRB dapat diketahui apakah suatu daerah tersebut daerah pertanian, industrial, perdagangan atau jasa;
2. Membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu, artinya dalam perhitungan PDRB angka yang dicatat merupakan angka-angka selama jangka waktu tertentu. Misalnya: satu tahun, perbandingan ini dapat memberikan keterangan terjadinya perubahan struktur atau tidak.
3. Membandingkan perekonomian antar daerah yang digunakan pemerintah untuk mengambil kebijaksanaan dalam menentukan program pembangunan daerahnya dengan daerah lainnya.
4. Merumuskan kebijaksanaan pemerintah yaitu dengan mengetahui besarnya PDRB dapat ditentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang telah ditargetkan dalam prose pembangunan sebelumnya dan komposisi pada tiap-tiap sektor ekonomi.

Menurut Deliarnov PDRB merupakan salah satu cara untuk melihat kemajuan perekonomian dengan mencermati nilai dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam waktu tertentu (1 tahun) Sektor-sektor yang memberikan kontribusi terhadap PDRB secara meningkat dan terus-menerus dapat

meningkatkan distribusi PDRB tiap tahunnya. Sehingga sektor-sektor tersebut dapat membuka lapangan kerja baru dan kesempatan kerja cenderung meningkat. Dan sebaliknya, apabila kontribusi PDRB rendah maka kesempatan kerja mengalami penurunan.

2.3 Tinjauan hasil Penelitian sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Ringo pada tahun (2007) mengenai “analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja pada industri menengah dan besar”. Penelitiannya bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja pada industri menengah dan besar, dengan menggunakan metode analisis *ordinary least square*. Dengan variabel-variabel bebasnya adalah tingkat upah, tingkat bunga, dan PDRB. Sedangkan variabel terikatnya adalah kesempatan kerja. Dari penelitian diperoleh hasil bahwa variabel tingkat bunga memberikan pengaruh negative sebesar 41.26% dan signifikan, variabel tingkat upah memberikan pengaruh negative dan signifikan sebesar 22.73%, dan variabel PDRB memberikan pengaruh positif dan signifikan sebesar 6.16% terhadap kesempatan kerja pada sektor industry skala menengah dan besar.

Berdasarkan Nainggolan (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja”. Penelitiannya bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja pada kabupaten/kota di provinsi Sumatera utara, dengan menggunakan metode analisis *ordinary least square*. Sebagai variabel bebas adalah PDRB, tingkat bunga, upah minimum, sedangkan variabel terikat adalah kesempatan kerja. Dari penelitian diperoleh hasil bahwa variabel PDRB berpengaruh positif sebesar 76,38% dan signifikan, upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan sebesar 53.06%, tingkat bunga berpengaruh negatif sebesar 7.29% dan tidak signifikan terhadap kesempatan kerja pada kabupaten/kota di provinsi Sumatera Utara.

Penelitian Utami (2009) yang berjudul “pengaruh UMK, PDRB, Angkatan kerja dan investasi terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Jember” bertujuan untuk mengetahui pengaruh upah, PDRB, angkatan kerja dan investasi terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Jember. Metode yang digunakan metode linear

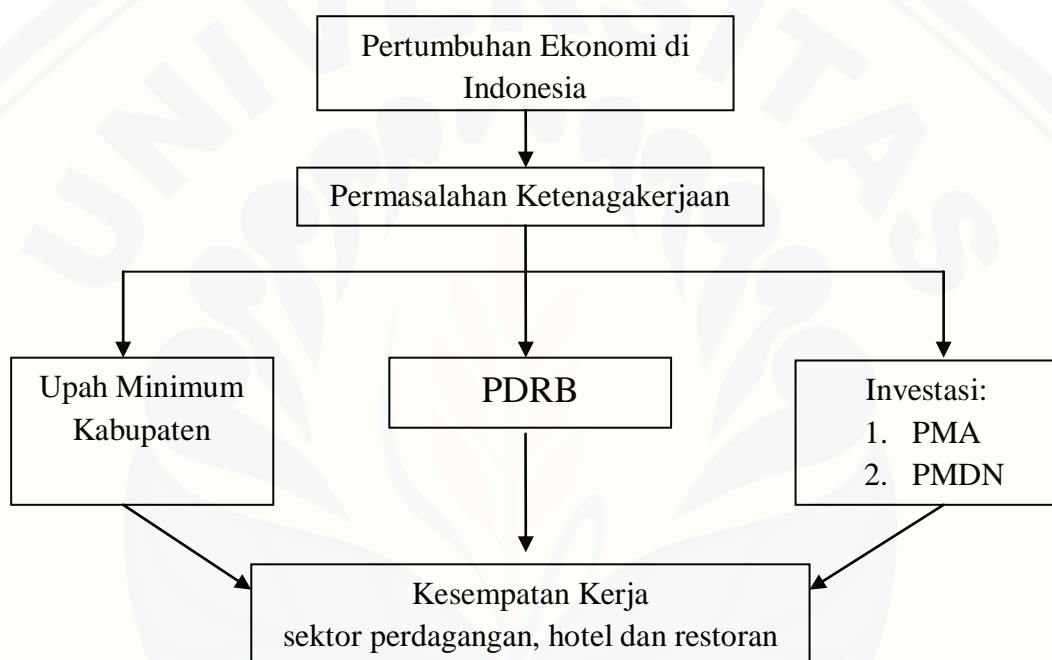
berganda atau metode *ordinary least square*. Berdasarkan hasil analisis bahwa upah tidak berpengaruh secara signifikan, sedangkan PDRB, angkatan kerja dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Jember. Untuk lebih jelasnya tinjauan persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang dapat dilihat pada Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Persamaan antara Penelitian Sebelumnya dengan Penelitian Sekarang

No	Peneliti	Judul	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Ringo (2007)	“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja pada Industri Menengah Dan Besar di Provinsi Sumatera Utara”	Regresi Linier Berganda (OLS)	Variabel tingkat bunga dan tingkat upah berpengaruh negatif, sedangkan variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja pada industri menengah dan besar.
2	Nainggolan (2009)	“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja pada Kabupaten/Kota di Propinsi Sumatera Utara”	Regresi Linier Berganda (OLS)	Variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel lainnya berpengaruh negative dan signifikan terhadap kesempatan kerja pada kabupaten/kota.
3	Utami (2009)	“Pengaruh Upah Minimum Kabupaten, PDRB, Angkatan Kerja dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Jember”	Regresi Linier Berganda (OLS)	Variabel upah tidak berpengaruh secara signifikan, sedangkan PDRB, angkatan kerja dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Jember.
4	Teguh (2015)	“Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kesempatan Kerja pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran di Kabupaten Banyuwangi”	Regresi Linier Berganda (OLS)	Variabel UMK tidak berpengaruh signifikan, sedangkan PDRB, PMA, PMDN berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan tinjauan hasil penelitian sebelumnya, maka untuk menganalisis hubungan variabel upah minimum, PDRB, dan tingkat investasi PMA maupun PMDN terhadap kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi, dapat dibuat kerangka konseptual yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar 2.2 di atas, menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi di suatu Negara atau wilayah tidak terlepas dari permasalahan ketenagakerjaan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi masalah ketenagakerjaan tersebut, diantaranya : UMK, PDRB, dan investasi (PMA dan PMDN). Besar kecilnya UMK, PDRB dan Investasi (PMA dan PMDN) dapat mempengaruhi kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran yang ada di Kabupaten Banyuwangi.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, kerangka konseptual dan penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan, maka dapat disusun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel UMK, PDRB, Investasi PMA dan Investasi PMDN secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi;
- b. Variabel UMK berpengaruh negatif dan tidak signifikan, variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan, variabel Investasi PMA berpengaruh negative dan signifikan, variabel Investasi PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi;

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode *explanatory*. Metode ini menjelaskan secara sistematis faktual dan akurat mengenai suatu objek yang diteliti. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pola hubungan dan sifat hubungan antara dua variabel atau lebih serta untuk menguji hipotesis bahkan menemukan teori baru (Nasir, 1998:45).

3.1.2 Unit Analisis

Dalam penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah UMK, PDRB, investasi (PMA dan PMDN) dan Kesempatan Kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi.

3.1.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banyuwangi, untuk mengetahui pengaruh UMK, PDRB dan investasi (PMA dan PMDN) terhadap kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di kabupaten Banyuwangi, pada tahun 2014.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data runtun waktu (time series) tahunan dari variabel-variabel yang diperlukan untuk tahun 2005-2013. Data diperoleh langsung dari instansi atau pihak-pihak terkait yang mempunyai wewenang secara langsung. Dalam hal ini data diperoleh dari kantor dinas tenaga kerja dan transmigrasi (DISNAKERTRANS) kabupaten Banyuwangi dan badan pusat statistic (BPS) Banyuwangi. Selain itu dilakukan studi pustaka serta dokumen-dokumen lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis data regresi linier berganda (*Multiple Regression Model*) dengan menggunakan uji klasik (*Ordinary Least Square*). Sesuai pemikiran Supranto (2003) Regresi linier berganda digunakan karena dalam penelitian ini mencakup lebih dari dua variabel (termasuk variabel terikat Y), dimana dalam regresi linier berganda variabel terikat Y tergantung pada dua atau lebih variabel bebas. Model ekonometrika persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini, yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + e$$

Berdasarkan rumus persamaan diatas maka persamaan tersebut dapat diturunkan dalam bentuk logaritma. Transformasi dalam bentuk logaritma dilakukan agar perbedaan nilai (data) variabel yang akan diregresikan tidak terlalu jauh, sehingga model estimasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\log Y = \beta_0 + \beta_1 \log x_1 + \beta_2 \log x_2 + \beta_3 \log x_3 + \beta_4 \log x_4 + e$$

Dimana:

Y	= Kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran
β_0	= Konstanta
β_1	= Parameter atau koefisien untuk mengukur pengaruh upah minimum
β_2	= Parameter atau koefisien untuk mengukur pengaruh PDRB
β_3	= Parameter atau koefisien untuk mengukur pengaruh PMA
β_4	= Parameter atau koefisien untuk mengukur pengaruh PMDN
x_1	= Upah minimum kabupaten
x_2	= Produk Domestik Regional Bruto
x_3	= Penanaman Modal Asing
x_4	= Penanaman Modal Dalam Negeri
e	= Variabel pengganggu
log	= logaritma

3.3.2 Uji statistik

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui besarnya masing-masing koefisien dari variabel-variabel bebas baik secara parsial maupun secara bersama terhadap variabel terikat yaitu dengan menggunakan uji parsial (uji-t), uji secara serentak (uji-F) dan koefisien determinasi berganda (R^2).

A. Pengujian Secara Bersama-Sama (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel Upah Minimum Kabupaten, PDRB, dan Investasi (PMA dan PMDN), secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel kesempatan kerja sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Rumus yang digunakan adalah:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Dimana:

R^2 = Koefisien determinan berganda

k = Jumlah variabel bebas

n = jumlah sampel

Dalam pengujian ini telah dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 ; \beta_1 = \beta_p = 0$, berarti semua variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja sektor perdagangan, hotel dan restoran (*variable dependent*).

$H_1 ; \beta_1 \neq \beta_p \neq 0$, berarti semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja sektor perdagangan, hotel dan restoran (*variable dependent*).

Kriteria pengujian :

- 1) jika probabilitas F hitung $\leq \alpha$ (0.05), dimana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir didalam pengambilan keputusan maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- 2) jika probabilitas F hitung $> \alpha$ (0.05), dimana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir didalam pengambilan keputusan maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

B. Pengujian Secara Parsial (Uji-t)

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa model uji-t ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

Rumus yang digunakan adalah:

$$t\text{-hitung} = \frac{b_i}{Sb_i}$$

dimana:

b_i = koefisien variabel bebas

Sb_i = standart deviasi

Untuk mengetahui signifikansi dari masing-masing variabel telah ditetapkan hipotesis sebagai berikut:

H_0 ; $\beta_p = 0$, berarti variabel bebas/*variable independent* (UMK, PDRB, dan Investasi (PMA dan PMDN) tidak berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja;

H_1 ; $\beta_p \neq 0$, berarti variabel bebas/*variable independent* (UMK, PDRB, dan Investasi (PMA dan PMDN) berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja.

Kriteria pengambilan keputusan:

- 1) jika probabilitas t hitung $\leq \alpha$ (0.05), dimana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir didalam pengambilan keputusan maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- 2) jika probabilitas t hitung $> \alpha$ (0.05), dimana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir didalam pengambilan keputusan maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

C. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui sumbangan (kontribusi) variabel bebas terhadap perubahan variabel terikat, maka akan ditinjau dari hasil uji koefisien determinan atau uji R^2 . Nilai R^2 ini terletak diantara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin mendekati nilai 1 maka semakin besar nilai variasi variabel terikat yang dapat diterangkan secara bersama-sama oleh variabel bebas atau pengaruh persentase variabel UMK, variabel

PDRB, dan variabel investasi (PMA/PMDN) terhadap kesempatan kerja (Y) adalah besar.

Adapun rumus yang digunakan dalam pengujian ini adalah (Gujarati, 1997:193):

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 = \frac{\beta_1 \sum y_i x_{i1} + \beta_2 \sum y_i x_{i2} + \dots \dots \dots + \beta_k \sum y_i x_{ki}}{\sum y_i^2}$$

Dimana:

R^2 = Koefisien determinan

ESS = jumlah kuadrat yang dijelaskan

TSS = jumlah kuadrat total

Kriteria pengujian:

- 1) Apabila nilai R^2 mendekati satu maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah positif, artinya apabila ada kenaikan dalam variabel bebas akan menyebabkan kenaikan pada variabel terikat.
- 2) Apabila nilai R^2 mendekati nol maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah lemah atau tidak ada hubungan, artinya apabila ada kenaikan atau penurunan pada variabel bebas tidak akan menyebabkan kenaikan pada variabel terikat.
- 3) Apabila nilai R^2 mendekati minus maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sempurna dan negatif, artinya apabila ada kenaikan dalam variabel bebas akan menyebabkan penurunan pada variabel terikat.

3.3.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik disebut uji diagnostik karena penelitian yang menggunakan pendekatan metode kuadrat terkecil / *Ordinary Least Squares*, penelitian tersebut harus memenuhi prinsip-prinsip asumsi klasik. Dalam melakukan uji asumsi klasik

harus memenuhi syarat-syarat Uji Statistik Uji t, Uji F, dan Uji *adjusted R²*. Adapun uji asumsi klasik tersebut dijelaskan sebagai berikut:

A. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah ada dua atau lebih item yang saling berkaitan atau kolerasi linier diantara variabel bebas dalam model empiris. Kolerasi parsial antar variabel dilakukan dengan melihat nilai koefisien kolerasi antar variabel independen (Gujarati, 2003:166). Kriteria pengujian:

- a. *Rule of thumb*, jika koefisien korelasi nilainya ≥ 0.8 maka antara upah minimum kabupaten, PDRB dan Investasi (PMA dan PMDN) terhadap kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran tidak terjadi multikolinearitas.
- b. *Rule of thumb*, jika koefisien korelasi nilainya ≤ 0.8 maka antara upah minimum kabupaten, PDRB dan Investasi (PMA dan PMDN) terhadap kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran tidak terjadi multikolinearitas.

Selain itu juga dilakukan uji deteksi klein, deteksi klein dilakukan dengan melakukan regresi suatu variabel *independent* dengan variabel *independent* lain. *Rule of thumb*, dengan membandingkan nilai R^2 model dengan nilai R^2 regresi *auxiliary*. Bila nilai regresi *auxiliary* \geq nilai R^2 model, maka model mengandung gejala multikolinearitas.

B. Uji Autokorelasi

Suatu bentuk nilai-nilai residual dari pengamatan yang satu bersifat bebas (tidak berkolerasi) dengan periode penggunaan lain. Kolerasi ini berkaitan dengan hubungan diantara nilai-nilai yang berurutan dari variabel yang sama. Pengujian disini dilakukan dengan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM*. Uji BG-LM ini digunakan untuk mengidentifikasi masalah autokolerasi tidak hanya pada *first order* tetapi bisa juga digunakan pada *order* lainnya (Gujarati, 2003). Kriteria pengujian:

- a. Nilai probabilitas χ^2 hitung $<$ nilai probabilitas ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada autokolerasi ditolak;

- b. Nilai probabilitas χ^2 hitung $>$ nilai probabilitas ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada autokolerasi diterima.

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varian yang sama dari masing-masing variabel bebas. Pengujian menggunakan uji *White Heteroscedasticity* untuk mengetahui heteroskedastisitas dari masing-masing variabel bebas (Gujarati, 2003). Kriteria pengujian:

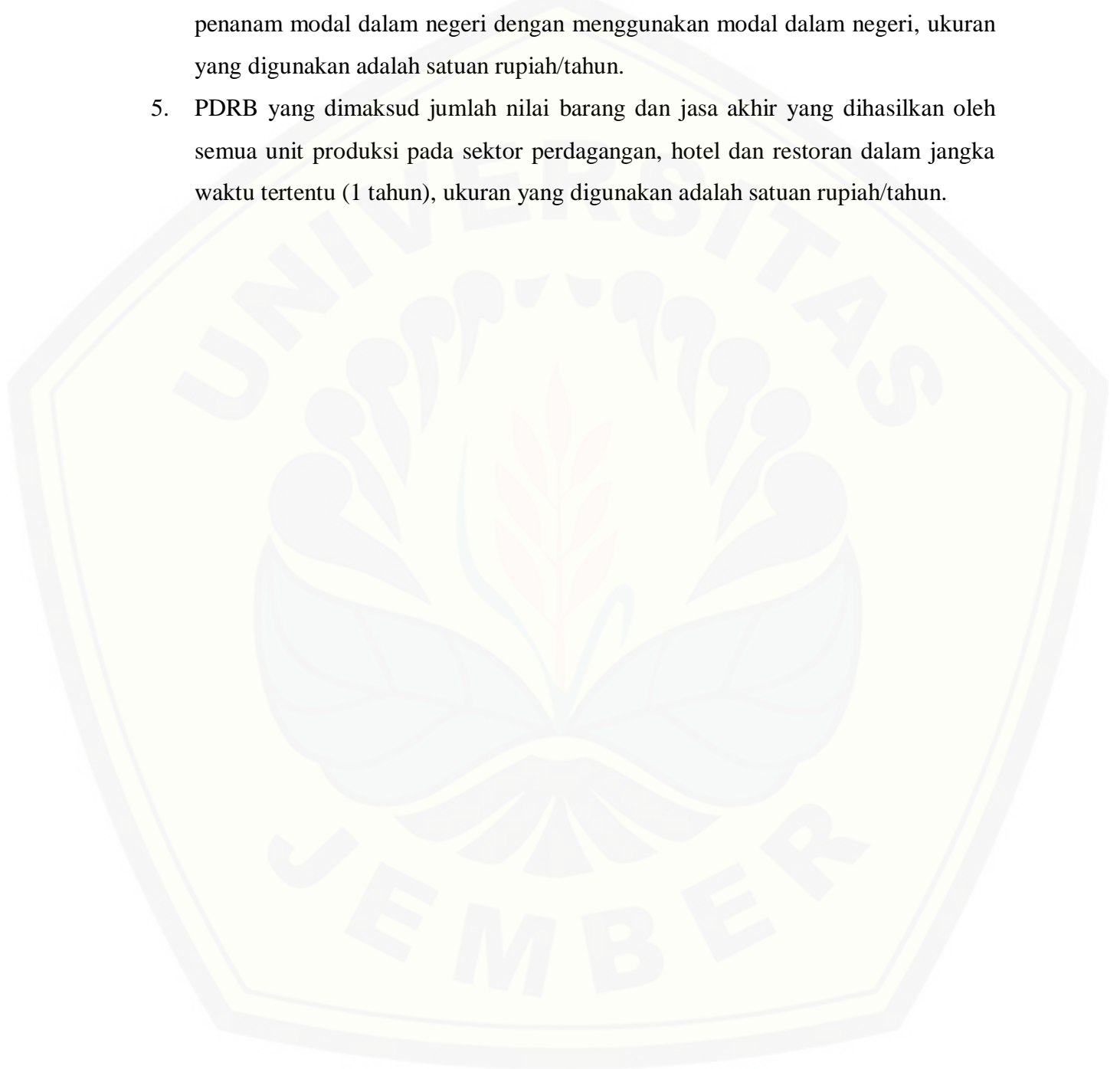
- a. Nilai probabilitas χ^2 hitung $<$ nilai probabilitas ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas ditolak;
- b. Nilai probabilitas χ^2 hitung $<$ nilai probabilitas ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas diterima.

3.4 Definisi Variabel Operasional

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini terdiri dari UMK, PDRB dan Investasi (PMA dan PMDN) pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi, sebagai berikut:

1. Kesempatan kerja adalah banyaknya lowongan pekerjaan atau banyaknya jumlah pekerja yang dapat ditampung pada sektor perdagangan, hotel dan restoran ukuran yang digunakan adalah satuan jiwa/tahun;
2. Upah minimum kabupaten adalah upah yang diatur secara minimal regional sesuai dengan peraturan pemerintah, ukuran yang digunakan adalah satuan rupiah/tahun;
3. Investasi PMA adalah besarnya dana atau modal yang diinvestasikan oleh WNA / perusahaan luar negeri dan digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung risiko dari penanaman modal tersebut, ukuran yang digunakan adalah satuan rupiah/tahun.

4. Investasi PMDN adalah besarnya dana atau modal yang diinvestasikan untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri, ukuran yang digunakan adalah satuan rupiah/tahun.
5. PDRB yang dimaksud jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua unit produksi pada sektor perdagangan, hotel dan restoran dalam jangka waktu tertentu (1 tahun), ukuran yang digunakan adalah satuan rupiah/tahun.



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah yang berada di ujung timur pulau Jawa dan wilayah paling timur di provinsi Jawa Timur. Kabupaten Banyuwangi adalah kabupaten terluas di Jawa Timur dengan luas wilayah 5.782,50 km² atau sekitar 12,06% dari luas provinsi Jawa Timur. Yang merupakan daerah kawasan hutan mencapai 183.396,34 ha atau sekitar 31,72%, persawahan sekitar 66.152 ha atau 11,44%, perkebunan dengan luas sekitar 82.143,63 ha atau 14,21%, permukiman dengan luas sekitar 127.454,22 ha atau 22,04%. Adapun sisanya seluas 119.103,81 ha atau 20,63% digunakan untuk berbagai manfaat fasilitas umum dan fasilitas sosial seperti jalan, ruang terbuka hijau, ladang, tambak dan lain-lainnya. Selain penggunaan luas daerah yang demikian itu, Kabupaten Banyuwangi memiliki panjang garis pantai sekitar 175,8 km, serta pulau-pulau kecil sebanyak 10 buah. Seluruh wilayah tersebut telah memberikan manfaat besar bagi kemajuan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi (BPS Banyuwangi, 2014).

Secara geografis Kabupaten Banyuwangi daerahnya terbagi atas dataran tinggi yang berupa daerah pegunungan, merupakan daerah penghasil berbagai produksi perkebunan dan dataran rendah dengan berbagai potensi yang berupa produksi tanaman pertanian, serta daerah sekitar garis pantai yang membujur dari arah Utara ke Selatan yang merupakan daerah penghasil berbagai biota laut. Berdasarkan garis batas koordinatnya, posisi Kabupaten Banyuwangi terletak diantara 7° 43' - 8° 46' Lintang Selatan dan 113° 53' - 114° 38' Bujur Timur dan terbagi dari 24 kecamatan, 28 kelurahan, dan 189 desa. Secara administratif sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sebelah timur Selat Bali, sebelah selatan Samudera Indonesia serta sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso.

Kabupaten Banyuwangi yang terdiri atas 24 kecamatan, ada 5 kecamatan yang menjadi pendukung utama perekonomian Kabupaten Banyuwangi, yaitu

Kecamatan Muncar yang memberikan kontribusi sebesar 9,45%, kemudian Kecamatan Wongsorejo 8,12%, Kecamatan Kalipuro 6,73%, Kecamatan Banyuwangi 6,20% dan Kecamatan Rogojampi 6,20% (BPS Banyuwangi, 2014).

Hampir separuh dari seluruh kegiatan ekonomi yang ada di Kabupaten Banyuwangi bergerak di bidang Pertanian dengan luas tanah persawahan sekitar 66.152 Ha atau sekitar 11,44% sehingga mempunyai pengaruh terhadap struktur ekonomi sebesar 49,18%. Sektor ekonomi kedua yang mempunyai peranan terbesar adalah Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dengan besar sumbangannya terhadap perekonomian Kabupaten Banyuwangi sebesar 24,05%. Angka Pertumbuhan Ekonomi sering digunakan sebagai salah satu indikator penting dalam mengkaji kinerja ekonomi suatu daerah, apabila semakin tinggi angka pertumbuhan ekonomi suatu daerah maka akan semakin baik kinerja ekonomi daerah tersebut.

Kepadatan penduduk sampai dengan akhir tahun 2013 lalu penduduk kabupaten banyuwangi tercatat sekitar 1.574.778 jiwa atau sebesar 272 jiwa/km², Angka kepadatan penduduk pada tahun 2013 mengalami kenaikan 0.003% dibandingkan tahun 2012 yaitu sebesar 271 jiwa/km². Sebagai ibukota kabupaten, kecamatan Banyuwangi merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi sebesar 3.561 jiwa/km², sedangkan yang paling rendah adalah kecamatan Tegaldlimo yakni sebesar 46 jiwa/km². (BPS Banyuwangi, 2014)

4.2 Kondisi Ketenagakerjaan dan Perekonomian

Masalah ketenagakerjaan menjadi hal yang krusial karena dapat menjadi kunci dari terjadinya pengangguran, kemiskinan, serta terciptanya pemerataan ekonomi. Terciptanya lapangan pekerjaan yang mampu menyerap tenaga kerja secara optimal, bila disertai oleh output produktivitas yang tinggi, maka akan membawa masyarakat kearah ekonomi yang lebih baik. Masalah ketenagakerjaan tidak terlepas dari para pencari kerja yang terdaftar di kabupaten Banyuwangi.

Tabel 4.1 Jumlah Pencari Kerja yang Terdaftar Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2013 (Jiwa)

Tahun	Pencari Kerja	Tingkat Pendidikan				
		Tamat SD	Tamat SMP	Tamat SMA	Tamat Diploma	Tamat Sarjana
2010	8021	*	*	*	*	*
2011	3047	110	810	1494	206	427
2012	1716	63	237	734	49	633
2013	6849	35	218	3236	1016	2344

Sumber: BPS Banyuwangi 2014, data diolah

*) data tidak tersedia

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah para pencari kerja yang terdaftar di Dinas ketenagakerjaan Kabupaten Banyuwangi tiap tahunnya mengalami perubahan-perubahan dan didominasi oleh pencari kerja yang memiliki tingkat pendidikan SMA. Dimana pada tahun 2010 jumlah pencari kerja mencapai 8.021 orang (jiwa), mengalami penurunan di tahun 2011 dan 2012 masing-masing mencapai 3.047 dan 1.716 orang (jiwa). Pada tahun 2013 sendiri jumlah pencari kerja yang terdaftar mengalami kenaikan di banding tahun 2012 sebanyak 6.849 orang (jiwa), para pencari kerja yang memiliki tingkat pendidikan SMA mendominasi banyaknya para pencari kerja yang terdaftar di Kabupaten Banyuwangi di tiap tahunnya. Para pencari kerja tingkat pendidikan SMA tahun 2013 yang terdaftar mencapai 3.236 orang dan merupakan pencari kerja terbanyak yang terdaftar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Penduduk usia kerja (15 tahun keatas) atau yang termasuk angkatan kerja tahun 2013 sebesar 865.744 orang/jiwa atau 95,31% tergolong ke dalam angkatan kerja dan 4,69% tergolong pengangguran, yang mencapai 40.639 orang/jiwa. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) di kabupaten Banyuwangi pada Tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 4,69% jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2011 dan tahun 2012 tingkat pengangguran terbuka (TPT) masing-masing sebesar 3,71%

dan 3,40% (BPS Banyuwangi, 2014). Banyaknya angkatan kerja dan pengangguran serta Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2 Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2013 (jiwa)

Uraian	Tahun			
	2010	2011	2012	2013
Angkatan Kerja: 1. Bekerja	793.846	787.41	841.317	825.108
2.				
Pengangguran	32.415	30.376	29.631	40.639
Bukan Angkatan Kerja				
(sekolah, rumah tangga, dll)	349.996	363.219	316.11	321.438
Jumlah Penduduk Usia Kerja	1.176.257	1.181.005	1.187.058	1.187.185
Tingkat Pengangguran				
Terbuka (TPT) %	3,92	3,71	3,40	4,69
Tingkat Partisipasi Angkatan				
Kerja (TPAK) %	70,24	69,24	73,37	72,92

Sumber: BPS Banyuwangi 2014, data diolah

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas, jumlah penduduk usia kerja (15 tahun keatas) pada tahun 2013 mencapai 1.187.185 jiwa dengan jumlah angkatan kerja yang bekerja sebesar 825.108 jiwa, yang tergolong pengangguran sebesar 40.639 jiwa, yang tergolong bukan angkatan kerja sebesar 321.438 jiwa. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) di kabupaten Banyuwangi semakin meningkat persentasenya dari 3,40% pada tahun 2012 naik menjadi 4,69% pada tahun 2013. Hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) yang cenderung mengalami penurunan persentasenya pula dari 73,37% pada tahun 2012 turun menjadi 72,92% pada tahun 2013. Sehingga menyebabkan banyaknya penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang tergolong pengangguran/menganggur pada tahun 2013 sebesar 40.639 jiwa, jumlah ini cenderung lebih besar dibandingkan pada tahun 2012 yang hanya sebesar 29.631 jiwa.

Sehubungan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat Banyuwangi perlu mendorong peningkatan peran serta pekerja dalam

pelaksanaan proses produksi dengan meningkatkan kesejahteraan pekerja melalui mekanisme upah minimum. Upah minimum merupakan upah/gaji pokok yang diatur secara minimal baik regional sektoral maupun subsektoral. Sesuai dengan peraturan Gubernur Jawa Timur nomor 78 tahun 2013 tentang upah minimum kabupaten/kota, upah minimum di kabupaten Banyuwangi mengalami peningkatan pada setiap tahunnya dari Rp. 915.000,00 pada tahun 2012 menjadi Rp. 1.086.400,00 pada tahun 2013, peningkatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Upah Minimum Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2013

Tahun	Upah Minimum (Rupiah)
2010	824.000
2011	865.000
2012	915.000
2013	1.086.400

Sumber: DISNAKERTRANS Banyuwangi 2014, data diolah

Salah satu indikator untuk melihat tingkat kemakmuran suatu daerah, dapat dilihat dalam bentuk PDRB secara sektoral maupun perkapita. PDRB secara agregatif merupakan salah satu alat ukur untuk melihat sejauh mana keberhasilan ekonomi suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah tersebut. Besaran PDRB mempunyai manfaat yang cukup besar dalam perkembangan ekonomi suatu daerah. Peningkatan besaran PDRB merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah. Secara umum struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi terbentuk dan didominasi oleh sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restaurant, dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Banyuwangi Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2010-2013 (juta rupiah)

Sektor	Tahun			
	2010	2011	2012	2013
Pertanian	10.884.186,46	12.010.933,69	13.861.466,21	15.417.540,78
Pertambangan dan Penggalan	1.077.494,47	1.219.057,50	1.372.852,31	1.535.764,11
Industri Pengolahan Listrik, Gas dan Air Bersih	1.272.557,76	1.417.873,36	1.626.602,91	1.859.244,40
Bangunan	75.368,78	79.687,37	87.458,02	104.469,57
Perdagangan, Hotel dan Restoran	245.642,88	291.086,23	340.918,35	405.524,33
Pengangkutan dan Komunikasi	6.485.329,58	7.726.520,33	9.326.154,53	11.044.399,51
Keuangan, Persewaan & Jasa	734.577,13	810.406,17	919.026,45	1.542.091,19
Perusahaan	1.051.862,54	1.185.128,35	1.328.509,61	1.495.275,87
Jasa-Jasa	1.445.401,22	1.626.694,40	1.835.155,08	2.064.559,46
PDRB	23.558.420,84	27.059.769,40	30.698.143,47	35.468.869,23

Sumber: BPS Banyuwangi 2014, data diolah

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas, Produk Domestik Regional Bruto di kabupaten Banyuwangi mengalami peningkatan yang cukup pesat dari tahun ke tahun di semua sektor ekonomi / lapangan usaha. Pada tahun 2010 PDRB kabupaten Banyuwangi sebesar 23.558.420,84 juta rupiah, hingga tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 35.468.869,23 juta rupiah. Sektor utama yang memberikan kontribusi paling besar terhadap PDRB di dominasi oleh sektor pertanian, yang artinya hampir separuh dari kegiatan ekonomi yang terjadi di kabupaten Banyuwangi bergerak di sektor pertanian. Besarnya kontribusi PDRB sektor pertanian dari tahun 2010 hingga tahun 2013 sebesar 10.884.186,46 juta rupiah menjadi 15.417.540,78 juta rupiah.

Sektor kedua yang memberikan kontribusi pada PDRB kabupaten Banyuwangi adalah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, dimana sektor ini menyumbang kontribusi yang signifikan terhadap PDRB di tiap tahunnya mencapai

27,53% atau sebesar 6.485.329,58 juta rupiah pada tahun 2010, menjadi 31,14% atau sebesar 11.044.399,51 juta rupiah pada tahun 2013. Meningkatnya pertumbuhan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran tidak lepas dari posisi strategis kabupaten Banyuwangi yang berdekatan dengan pulau Bali dan kekayaan budaya dan pariwisata di Banyuwangi. Untuk itu, apabila ingin mensejahterakan masyarakat Banyuwangi, harus optimalisasikan pada sektor-sektor unggulan tersebut.

4.3 Gambaran Umum Variabel Penelitian

4.3.1 UMK

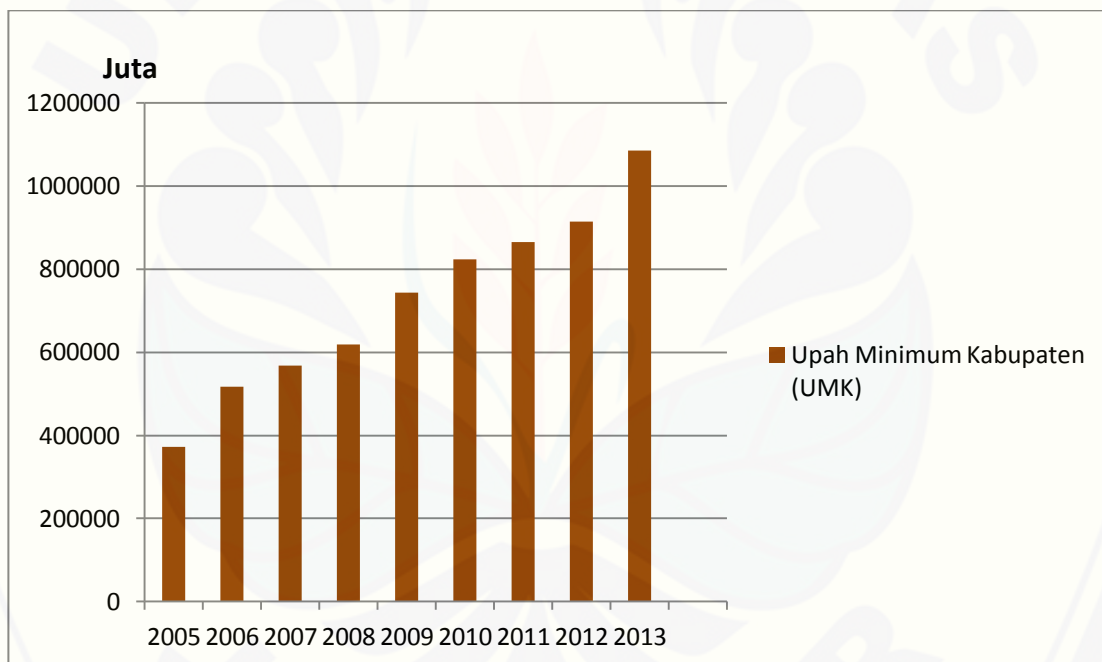
Upah minimum merupakan suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan, atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya dan diatur dalam peraturan pemerintah. Upah pada dasarnya merupakan sumber utama penghasilan seseorang, sebab itu upah harus cukup untuk memenuhi kebutuhan karyawan dan keluarganya adalah wajar. Dimana dalam penelitian ini Upah minimum kabupaten adalah upah yang diatur secara minimal regional sesuai dengan peraturan pemerintah, ukuran yang digunakan adalah satuan rupiah/tahun. Berikut merupakan data mengenai UMK Banyuwangi dari tahun 2005 sampai 2013.

Tabel 4.5 Upah Minimum Kabupaten Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005-2013

No.	Tahun	Upah Minimum (Rupiah)
1	2005	372500
2	2006	517000
3	2007	567500
4	2008	619000
5	2009	744000
6	2010	824000
7	2011	865000
8	2012	915000
9	2013	1086400

Sumber: DISNAKERTRANS Banyuwangi 2014, data diolah

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah UMK Banyuwangi pada tahun 2005 hingga tahun 2013 terus mengalami suatu peningkatan yang signifikan. Hal ini dikarenakan Upah berhubungan dengan produktivitas serta kesempatan kerja, karena memiliki keterkaitan yang sangat erat. Apabila kualitas SDM ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan sehingga mempunyai keterampilan yang tinggi, maka upah yang diterima juga meningkat. Demikian pula jika upah yang diterima tenaga kerja sudah memadai, maka dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Adapun peningkatan UMK yang terserap pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi tahun 2005-2013 dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.1 Peningkatan Upah Minimum Kabupaten Pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005 – 2013

Sumber: Tabel 4.5

Berdasarkan Gambar 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa UMK Banyuwangi yang terserap pada sektor perdagangan, hotel dan restoran pada tahun 2005 – 2013

terus mengalami peningkatan yang signifikan. Dimana pada tahun 2013 mengalami suatu peningkatan yang paling maksimal yaitu sebesar 1086400 (rupiah).

4.3.2 PDRB

PDRB merupakan penjumlahan nilai tambah yang dihitung dari seluruh sektor yang terdapat disuatu daerah. Keadaan perekonomian suatu daerah secara keseluruhan tercermin dalam PDRB yaitu total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi dalam waktu tertentu (satu tahun). Dimana melalui PDRB diharapkan dapat menambah dan memperluas pelaksanaan pembangunan, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mendorong tersedianya lapangan kerja baru.

Dimana dalam penelitian ini PDRB yang dimaksud merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua unit produksi pada sektor perdagangan, hotel dan restoran dalam jangka waktu tertentu (1 tahun), ukuran yang digunakan adalah satuan rupiah/tahun seperti pada Tabel 4.6 sebagai berikut:

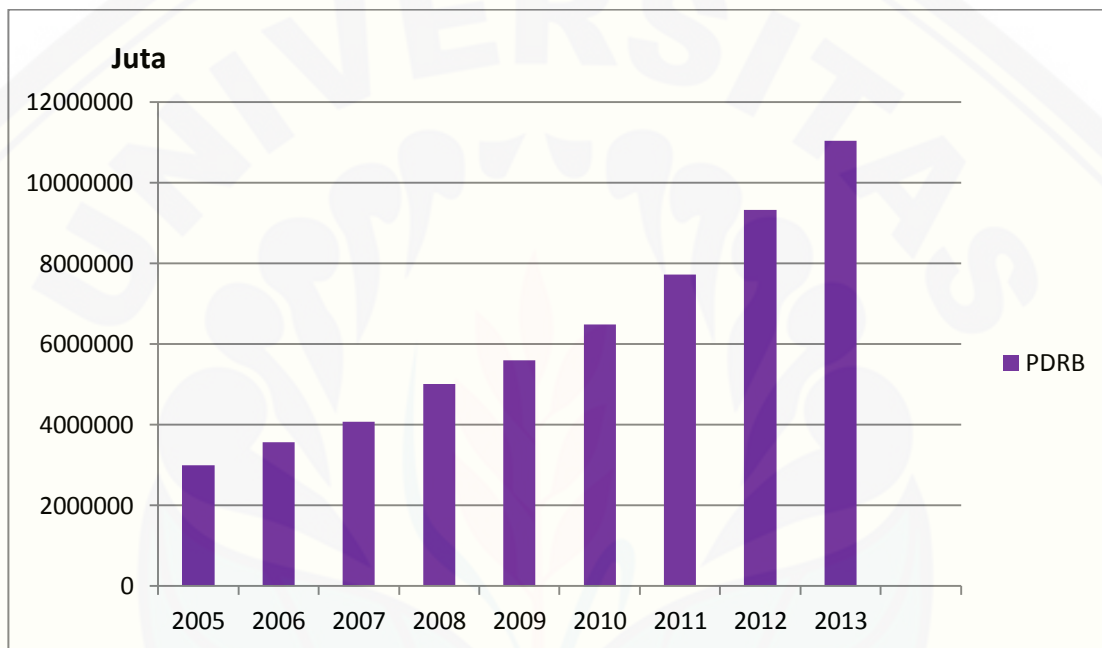
Tabel 4.6 Produk Domestik Regional Bruto Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005-2013 (juta rupiah/tahun)

No.	Tahun	PDRB (Juta Rupiah)
1	2005	2997640
2	2006	3572191
3	2007	4077643
4	2008	5009577
5	2009	5607807
6	2010	6485329
7	2011	7726520
8	2012	9326154
9	2013	11044399

Sumber: BPS Banyuwangi 2014, data diolah

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa PDRB pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi tahun 2005 – 2013 terus mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dikarenakan sektor-sektor yang

memberikan kontribusi terhadap PDRB secara meningkat dan terus-menerus dapat meningkatkan distribusi PDRB tiap tahunnya. Sehingga sektor-sektor tersebut dapat membuka lapangan kerja baru dan kesempatan kerja cenderung meningkat. Dan sebaliknya, apabila kontribusi PDRB rendah maka kesempatan kerja mengalami penurunan. Berikut merupakan gambar PDRB di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2005-2013.



Gambar 4.2 Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto Pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005 – 2013

Sumber: Tabel 4.6

Berdasarkan gambar 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah Produk Domestik Regional Bruto Pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005 – 2013 terus mengalami peningkatan. Dimana pada tahun 2013 mengalami peningkatan yang paling maksimal. Sektor-sektor yang memberikan kontribusi terhadap PDRB secara meningkat dan terus-menerus dapat meningkatkan distribusi PDRB tiap tahunnya. Sehingga sektor-sektor tersebut dapat membuka lapangan kerja baru dan kesempatan kerja cenderung meningkat. Dan sebaliknya, apabila kontribusi PDRB rendah maka kesempatan kerja mengalami penurunan.

4.3.3 PMA

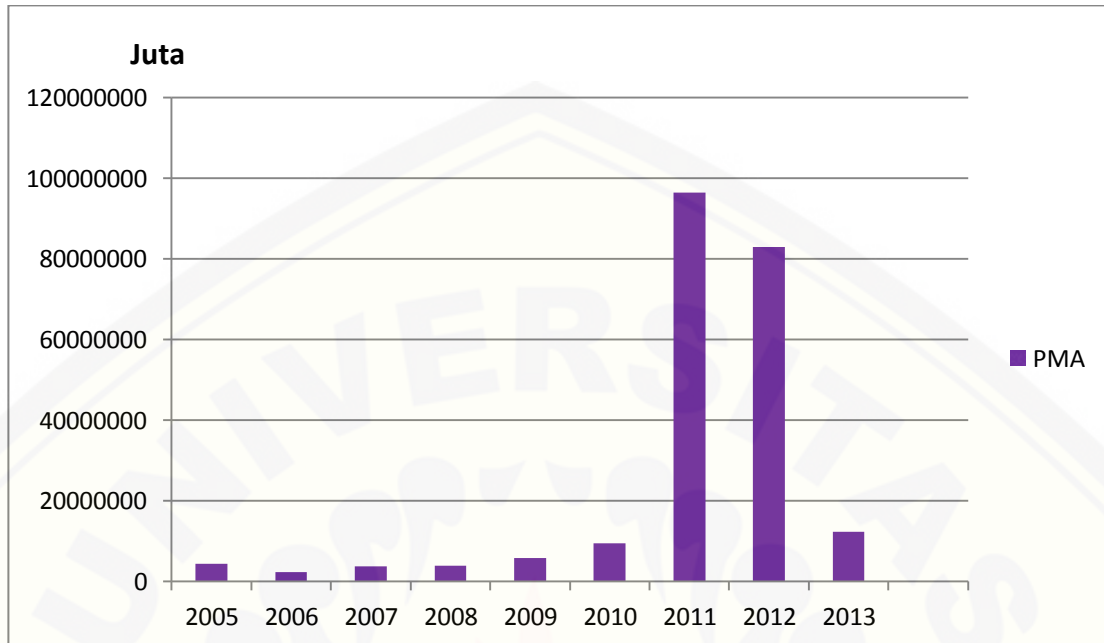
Investasi PMA merupakan besarnya dana atau modal yang diinvestasikan oleh WNA/perusahaan luar negeri dan digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung risiko dari penanaman modal tersebut, ukuran yang digunakan adalah satuan rupiah/tahun. Dalam penelitian ini, PMA merupakan investasi yang ditanamkan untuk kegiatan ekonomi pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005 – 2013 dinyatakan dalam satuan juta per tahun. Dimana perkembangan investasi asing pada tahun 2005-2013 dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Penanaman Modal Asing Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005-2013

No.	Tahun	PMA (Juta Rupiah)
1	2005	4371208
2	2006	2369998
3	2007	3730412
4	2008	3891140
5	2009	5848713
6	2010	9455556
7	2011	960417500
8	2012	83048272
9	2013	12368127

Sumber: BPS Banyuwangi 2014, data diolah

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penanaman modal asing pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005 – 2013 mengalami peningkatan secara fluktuasi. Dimana pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 2369998 (juta rupiah), akan tetapi pada tahun 2007 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 mengalami penurunan. Berikut merupakan gambar peningkatan PMA pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005 – 2013.



Gambar 4.3 Peningkatan Penanaman Modal Asing Pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005 – 2013

Sumber: Tabel 4.7

Berdasarkan Gambar 4.3 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 terjadi peningkatan penanaman modal asing paling besar pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005 – 2013 yaitu sebesar 960417500 (juta rupiah), sedangkan pada tahun 2012 dan 2013 terus mengalami penurunan.

4.3.4 PMDN

Penanaman modal atau lebih sering disebut investasi merupakan pengeluaran perusahaan secara keseluruhan yang mencakup pengeluaran untuk membeli bahan baku, mesin-mesin dan peralatan pabrik serta semua peralatan modal lain yang diperlukan dalam proses produksi. PMDN dapat dilakukan oleh perseorangan WNI, badan usaha Negeri, dan/atau pemerintah Negeri yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia.

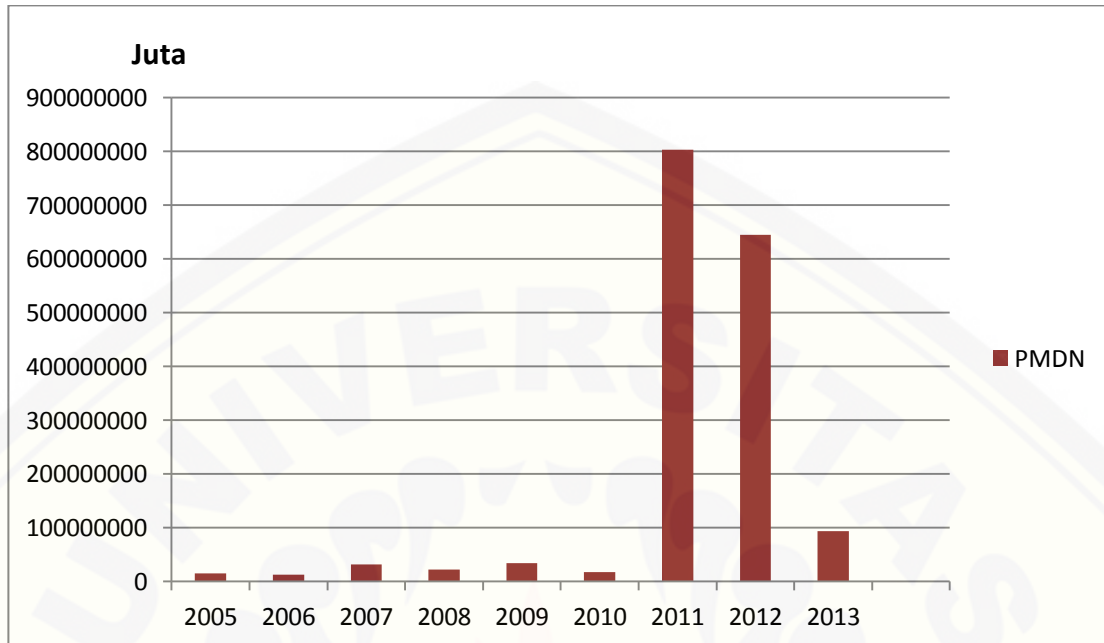
Dimana Investasi PMDN dalam penelitian ini merupakan besarnya dana atau modal yang diinfestasikan untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri, ukuran yang digunakan adalah satuan rupiah/tahun yang dapat dilihat pada Tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8 PMDN Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005-2013

No.	Tahun	PMDN (Juta Rupiah)
1	2005	14844226
2	2006	12917631
3	2007	31930973
4	2008	22162046
5	2009	34318408
6	2010	17800000
7	2011	803866011
8	2012	645248742
9	2013	94318408

Sumber: BPS Banyuwangi 2014, data diolah

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penanaman modal dalam negeri yang terserap pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005 – 2013 mengalami peningkatan secara fluktuasi. Dimana pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 12917631 (juta rupiah), akan tetapi pada tahun 2007 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 mengalami penurunan, dimana pada tahun 2011 mengalami peningkatan cukup besar, sedangkan pada tahun 2012 dan 2013 mengalami penurunan. Berikut merupakan gambar peningkatan PMDN pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005 – 2013.



Gambar 4.4 Peningkatan PMDN Pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005 – 2013

Sumber: Tabel 4.8

Berdasarkan Gambar 4.4 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 terjadi peningkatan penanaman modal dalam negeri paling besar pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005 – 2013 yaitu sebesar 803866011 (juta rupiah), sedangkan pada tahun 2012 dan 2013 terus mengalami penurunan.

4.3.5 KK (Kesempatan Kerja)

Kesempatan kerja adalah jumlah yang menunjukkan berapa masyarakat yang telah tertampung dalam suatu perusahaan. Kesempatan kerja dapat diwujudkan dengan tersedianya lapangan kerja yang memungkinkan dilaksanakan bentuk kegiatan ekonomi. Kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan kerja yang belum diduduki dan masih lowong (kosong). Dengan kata lain kesempatan kerja menunjukkan banyaknya orang yang dapat ditampung bekerja pada instansi atau perusahaan. Dimana Kesempatan kerja dalam penelitian ini merupakan banyaknya

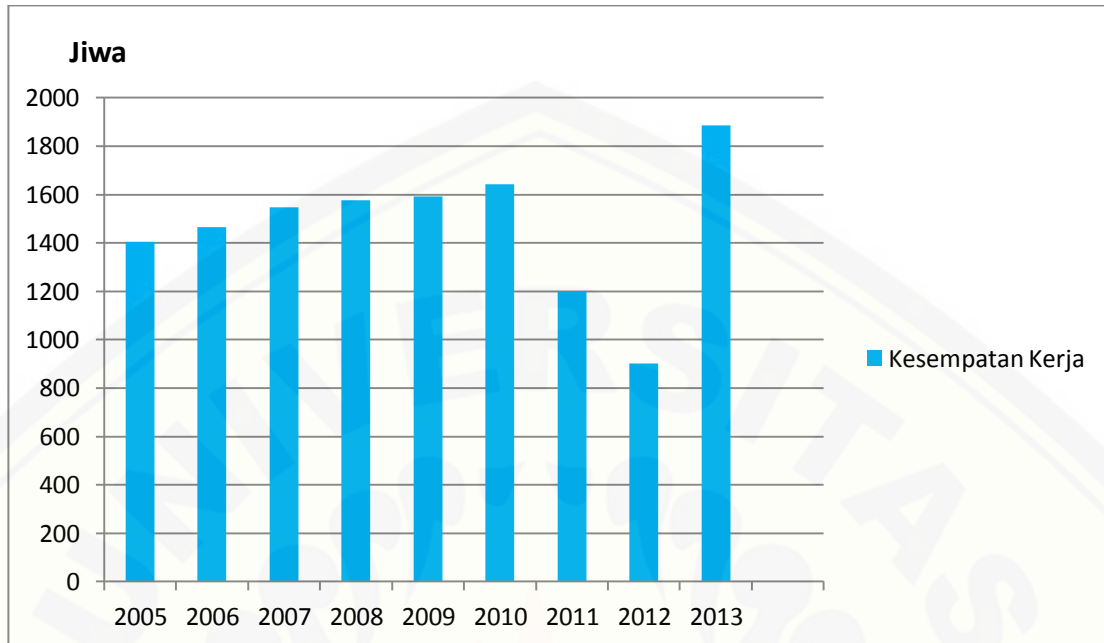
lowongan pekerjaan atau banyaknya jumlah pekerja yang dapat ditampung pada sektor perdagangan, hotel dan restoran ukuran yang digunakan adalah satuan jiwa/tahun yang dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Kesempatan Kerja Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005-2013 (jiwa/tahun)

No.	Tahun	KK (Jiwa)
1	2005	1405
2	2006	1465
3	2007	1546
4	2008	1576
5	2009	1591
6	2010	1643
7	2011	1200
8	2012	902
9	2013	1886

Sumber: BPS Banyuwangi 2014, data diolah

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah kesempatan kerja pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005 – 2013 terus mengalami peningkatan, namun pada tahun 2011 dan 2012 mengalami penurunan masing-masing sebesar 1200 jiwa pada tahun 2011, 902 jiwa pada tahun 2012. Dimana pada tahun 2013 mengalami peningkatan yang paling besar yaitu 1886 jiwa. Berikut merupakan gambar peningkatan kesempatan kerja pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005 – 2013.



Gambar 4.5 Peningkatan Kesempatan Kerja Pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005 – 2013

Sumber: Tabel 4.9

Berdasarkan Gambar 4.5 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 terjadi peningkatan kesempatan kerja paling besar pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005 – 2013 yaitu sebesar 1886 jiwa, Dimana kesempatan kerja yang tersedia dan kualitas tenaga kerja yang digunakan akan menentukan proses pembangunan ekonomi untuk menjalankan proses produksi.

4.4 Hasil Analisis Data

4.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah melalui tahapan analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata tentang variabel yang diteliti, selanjutnya adalah mengumpulkan data kemudian melakukan analisis lebih lanjut melalui pengujian analisis statistik inferensial. Adapun metode analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda (*Ordinary Least Square*), analisis ini dilakukan terhadap penyerapan tenaga kerja sebagai variabel *dependent*. Metode OLS

menjabarkan hasil estimasi dari pengujian secara parsial pada setiap variabel yang ditunjukkan dengan hasil uji-t, pengujian secara simultan yang ditunjukkan dengan hasil uji-F, dan besaran persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang ditunjukkan dengan hasil uji *adjusted R*².

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Hasil analisis regresi linier berganda antara variabel UMK, PDRB, PMA, dan PMDN terhadap variabel kesempatan kerja ditunjukkan pada Tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a									
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	4,464	,150		29,809	,000					
UMK	-,179	,110	-,438	-1,628	,179	,605	-,631	-,091	,443	3,287
PDRB	,393	,095	,980	4,150	,014	,970	,901	,232	,533	3,219
PMA	-,016	,006	-,310	-2,504	,066	,503	-,781	-,140	,203	4,922
PMDN	,048	,014	,396	3,436	,021	,771	,773	,136	,117	3,511

a. Dependent Variable: Kesempatan Kerja

Sumber : Lampiran A pada coefficients

Hasil estimasi berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa PDRB dan PMDN berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja (KK), sedangkan UMK dan PMA berpengaruh negatif terhadap kesempatan kerja (KK) dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$KK = 4,464 - 0,179 \text{ UMK} + 0,393 \text{ PDRB} - 0,016 \text{ PMA} + 0,048 \text{ PMDN}$$

Koefisien dalam persamaan regresi tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta 4,464 menyatakan bahwa jika variabel UMK, PDRB, PMA, dan PMDN bernilai konstan, maka kesempatan kerja sebesar 4,5 satuan.
2. Nilai koefisien dari variabel UMK bernilai negatif sebesar -0,179 artinya apabila UMK naik sebesar 10% maka kesempatan kerja akan mengalami

penurunan sebesar 0,18% dengan asumsi bahwa variabel PDRB, PMA, dan PMDN dianggap tetap atau konstan. Tanda negatif menunjukkan bahwa X_1 tidak mempunyai pengaruh searah terhadap Y

3. Nilai koefisien dari variabel PDRB bernilai positif sebesar 0,393 artinya apabila PDRB naik sebesar 10% maka kesempatan kerja akan mengalami peningkatan sebesar 0,393% dengan asumsi bahwa UMK, PMA, dan PMDN dianggap tetap atau konstan. Tanda positif menunjukkan bahwa X_2 mempunyai pengaruh searah terhadap Y
4. Nilai koefisien dari variabel PMA bernilai negatif sebesar -0,016 menyatakan bahwa apabila PMA naik sebesar 10% maka kesempatan kerja akan mengalami penurunan sebesar 0,16% dengan asumsi bahwa variabel UMK, PDRB, dan PMDN dianggap tetap atau konstan. Tanda negatif menunjukkan bahwa X_3 tidak mempunyai pengaruh searah terhadap Y.
5. Nilai koefisien dari variabel PMDN bernilai positif sebesar 0,048 menyatakan bahwa apabila PMDN naik sebesar 10% satuan maka kesempatan kerja akan mengalami kenaikan sebesar 0,48% dengan asumsi bahwa variabel UMK, PDRB, dan PMA dianggap tetap atau konstan. Tanda positif menunjukkan bahwa X_4 mempunyai pengaruh searah terhadap Y.

4.4.2 Uji Statistik

Setelah hasil regresi berganda diketahui maka dilakukan pengujian statistic yaitu uji F dan uji t, untuk menginterpretasikan hasil analisis regresi berganda. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel *independent* berpengaruh terhadap variabel *dependent* secara signifikan, baik secara simultan maupun secara parsial. Hasil uji statistik sebagai berikut:

A. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama - Sama (Uji F)

Uji F_{hitung} dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh secara bersama-sama antara UMK (X_1), PDRB (X_2), PMA (X_3), dan PMDN (X_4)

terhadap kesempatan kerja (Y) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005 – 2013 secara bersama-sama dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- a. Apabila nilai probabilitas $F_{hitung} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_i ditolak, dengan kata lain bahwa secara bersama-sama UMK (X_1), PDRB (X_2), PMA (X_3), dan PMDN (X_4) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesempatan kerja (Y) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005 – 2013;
- b. Apabila nilai probabilitas $F_{hitung} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_i diterima, dengan kata lain bahwa secara bersama-sama UMK (X_1), PDRB (X_2), PMA (X_3), dan PMDN (X_4) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesempatan kerja (Y) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005 – 2013;

Dari hasil analisis regresi berganda diperoleh F_{hitung} sebesar 79,328 dengan probabilitas F_{hitung} sebesar 0,000 artinya bahwa analisis ini signifikan dengan tingkat signifikan kurang dari 5% (0,05) maka H_0 ditolak dan H_i diterima. Dengan kata lain UMK (X_1), PDRB (X_2), PMA (X_3), dan PMDN (X_4) secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja (Y) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005 – 2013.

Tabel 4.11 Hasil Uji Pengaruh Secara Bersama–sama Uji F_{hitung}

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,027	4	,007	79,328	,000 ^a
	Residual	,000	4	,000		
Total		,028	8			

a. Predictors: (Constant), PMDN, UMK, PMA, PDRB

b. Dependent Variable: Kesempatan Kerja

Sumber: Lampiran A pada tabel ANOVA^b

B. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui hasil pengujian apakah koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas UMK (X_1), PDRB (X_2), PMA (X_3), dan PMDN (X_4) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat yaitu kesempatan kerja (Y) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005 – 2013, dapat dilihat pada tabel 4.10. Apabila probabilitas t lebih kecil dari tingkat kesalahan ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, dan sebaliknya.

Tabel 4.12 Hasil Uji t (t_{test})

Variabel	t	t_{tabel}	Sig.	Keterangan
UMK (X_1)	-1,628	2,776	,179*	Ho diterima
PDRB (X_2)	4,150	2,776	,014**	Ho ditolak
PMA (X_3)	-2,504	2,776	,066***	Ho diterima
PMDN (X_4)	3,436	2,776	,021**	Ho ditolak

Sumber: Lampiran A pada tabel coefficients

*) level of significance, $\alpha = 1\%$

**) level of significance, $\alpha = 5\%$

***) level of significance, $\alpha = 10\%$

- apabila nilai probabilitas $t_{hitung} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_i diterima yang berarti ada pengaruh signifikansi antara UMK (X_1), PDRB (X_2), PMA (X_3), dan PMDN (X_4) terhadap kesempatan kerja (Y);
- apabila nilai probabilitas $t_{hitung} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_i ditolak sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan UMK (X_1), PDRB (X_2), PMA (X_3), dan PMDN (X_4) terhadap kesempatan kerja (Y).

Dari hasil analisa regresi linier berganda pada lampiran 1 diperoleh hasil sebagai berikut :

- UMK (X_1) memiliki nilai probabilitas t_{hitung} sebesar -1,628 nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas t_{hitung} lebih kecil dari level of significance ($\alpha = 5\%$ nilai t_{tabel} sebesar 2,776), sehingga H_0 diterima dan H_i

ditolak, artinya bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara UMK (X_1) terhadap kesempatan kerja (Y);

- b) PDRB (X_2) memiliki nilai probabilitas t_{hitung} sebesar 4,150 nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas t_{hitung} lebih besar dari *level of significance* ($\alpha = 5\%$ nilai t_{tabel} sebesar 2,776), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa secara parsial variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan antara PDRB (X_1) terhadap kesempatan kerja (Y);
- c) PMA (X_3) memiliki nilai probabilitas t_{hitung} sebesar -2,504 nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas t_{hitung} lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha = 10\%$ nilai t_{tabel} sebesar 2,776), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa secara parsial variabel PMA berpengaruh negatif dan signifikan antara PDRB (X_1) terhadap kesempatan kerja (Y);
- d) PMDN (X_4) memiliki nilai probabilitas t_{hitung} sebesar 3,436 nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas t_{hitung} lebih besar dari *level of significance* ($\alpha = 5\%$ nilai t_{tabel} sebesar 2,776), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa secara parsial variabel PMA berpengaruh positif dan signifikan antara PMDN (X_4) terhadap kesempatan kerja (Y).

C. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui kontribusi koefisien dari variabel bebas yaitu UMK (X_1), PDRB (X_2), PMA (X_3), dan PMDN (X_4) terhadap variabel terikat kesempatan kerja Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005 – 2013 terlihat pada Tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13 Sumbangan Efektif Variabel Bebas (UMK, PDRB, PMA, dan PMDN) Terhadap Variabel Terikat (Kesempatan Kerja)

Variabel	Beta	Koefisien Zero-Order	r^2
X_1	-0,438	0,605	-0,26499
X_2	0,980	0,970	0,95064
X_3	-0,310	0,503	-0,15593
X_4	0,396	0,771	0,305316
		R^2	0,835036

Sumber : Lampiran A pada tabel coefficients^a

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai R sebesar 0,835036 maka hubungannya kuat dan searah artinya apabila UMK (X_1), PDRB (X_2), PMA (X_3), dan PMDN (X_4) maka akan diikuti pula oleh kenaikan pada variabel terikat yaitu kesempatan kerja (Y) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005 – 2013. Perhitungan dari tabel di atas diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,835 atau 83,5%. Sesuai dengan kriteria pengujian bahwa nilai $R^2 = 0,835$ mendekati 1, maka ada pengaruh antara variabel UMK (X_1), PDRB (X_2), PMA (X_3), dan PMDN (X_4) terhadap kesempatan kerja (Y) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005 – 2013. Sisanya sebesar 0,165 atau 16,5% disebabkan faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

4.4.3 Uji Ekonometrika (Uji Asumsi Klasik)

Untuk lebih memperkuat hasil analisis maka asumsi-asumsi klasik yang ada dalam penggunaan model regresi apakah terjadi hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan uji Multikolinearitas dan uji Heterokedastisitas.

A. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya korelasi yang linier antara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model analisis regresi dapat diidentifikasi dengan melihat nilai VIF (*Variable Inflation Factor*) masing-masing nilai variabel bebas terhadap variabel terikat. Dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.14 Hasil Uji Multikolinearitas

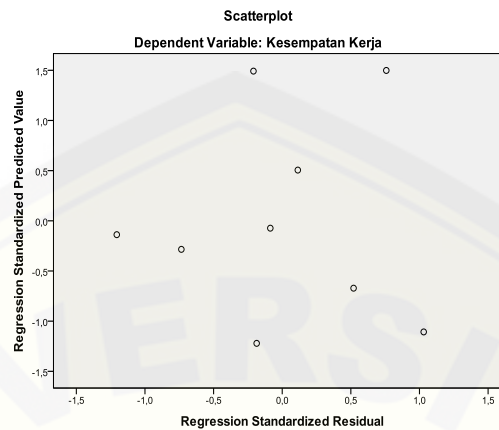
Variabel	VIF	TOL	Keterangan
UMK (X_1)	3,287	,443	VIF < 10; TOL \neq 0
PDRB (X_2)	3,219	,533	VIF < 10; TOL \neq 0
PMA (X_3)	4,922	,203	VIF < 10; TOL \neq 0
PMDN (X_4)	3,511	,117	VIF < 10; TOL \neq 0

Sumber: Lampiran A pada tabel coefficients

Hasil analisis VIF pada lampiran 3 seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.14 di atas diperoleh bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas, hal ini dibuktikan dengan keempat variabel tersebut memiliki nilai VIF < 10 dan nilai TOL \neq 0.

B. Heterokedastisitas

Salah satu uji untuk menguji heterokedastisitas ini adalah dengan melihat penyebaran dari varians residual yang diwujudkan dengan *scatterplot*. Pengujian model regresi penelitian ini adalah dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID).



Gambar 4.6 Scatterplot Nilai Prediksi Variabel Kesempatan Kerja (Y) dengan Variabel Residual

Berdasarkan gambar 4.6 diatas, *scatterplot* diatas antara SRESID dan ZPRED tidak terdapat pola yang jelas, yaitu titik-titiknya menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat apakah terjadi hubungan masing-masing variabel UMK (X_1), PDRB (X_2), PMA (X_3), dan PMDN (X_4) terhadap kesempatan kerja (Y) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005 – 2013.

4.5 Pembahasan

Kesempatan kerja dapat diartikan sebagai jumlah penduduk yang bekerja atau orang yang sudah memperoleh pekerjaan, semakin banyak orang yang bekerja semakin luas pula kesempatan kerja yang ada. Kesempatan kerja juga dapat diartikan sebagai lapangan usaha atau kesempatan kerja yang tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi, dengan demikian kesempatan kerja mencakup lapangan pekerjaan yang sudah diisi dan kesempatan kerja dapat diartikan pula sebagai partisipasi dalam pembangunan ekonomi. UMK, PDRB Dan Investasi (PMA dan PMDN) merupakan variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat kesempatan kerja yang ada. Berdasarkan hasil analisis regresi, dapat dibahas tentang pengaruh UMK,

PDRB, investasi (PMA dan PMDN) terhadap kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di kabupaten Banyuwangi. Secara simultan (bersama-sama) atau hasil uji-F diperoleh hasil bahwa variabel UMK, PDRB, PMA dan PMDN mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi.

4.5.1 Pengaruh Upah Minimum Kabupaten (UMK) Terhadap Kesempatan Kerja (Y) pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi

Upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan, atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya dan diatur dalam peraturan pemerintah. UMK dalam penelitian ini merupakan upah yang diatur secara minimal regional sesuai dengan peraturan pemerintah, ukuran yang digunakan adalah satuan rupiah/tahun.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa variabel UMK berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesempatan kerja. Hal ini menjelaskan bagi kita bahwa tinggi rendahnya upah tidak mempengaruhi kesempatan kerja. Hasil penelitian ini mendukung dari hasil penelitian Utami (2009) yang hasilnya bahwa upah minimum tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesempatan kerja.

Beberapa alasan yang menyebabkan UMK tidak mempengaruhi kesempatan kerja khususnya di Kabupaten Banyuwangi, antara lain:

- 1) Karakteristik jenis mata pencaharian, dimana sebagian besar masyarakat Kabupaten Banyuwangi hidup di sektor pertanian dan perkebunan. Umumnya buruh pertanian dan perkebunan tidak memiliki jaminan upah standar minimum;
- 2) Karakteristik sumber daya manusia, dimana tenaga kerja sektor pertanian dan perkebunan umumnya berpendidikan rendah.

Hasil analisis UMK berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi. Hal ini

sesuai dengan teori (Ehrenberg, 1998:68) apabila terdapat kenaikan tingkat upah, maka akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta, berarti akan terjadi pengangguran. atau dengan turunnya tingkat upah akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah. Penelitian yang dilakukan berbagai pihak juga menyatakan bahwa UMK memiliki pengaruh negative terhadap kesempatan kerja, namun ada juga yang menyatakan sebaliknya. Berdasarkan hasil analisis menyatakan bahwa peningkatan UMK tidak akan meningkatkan jumlah kesempatan kerja di kabupaten Banyuwangi, sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara UMK terhadap kesempatan kerja. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ringo pada tahun 2007, juga menjelaskan bahwa variabel tingkat upah memberikan pengaruh negatif namun signifikan terhadap kesempatan kerja pada sektor industri skala menengah dan besar.

4.5.2 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Kesempatan Kerja (Y) pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi

PDRB merupakan keseluruhan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005 – 2013. Dalam penelitian ini PDRB yang dimaksud jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua unit produksi pada sektor perdagangan, hotel dan restoran dalam jangka waktu tertentu (1 tahun), ukuran yang digunakan adalah satuan rupiah/tahun. PDRB mempunyai pengaruh positif terhadap kesempatan kerja dengan asumsi bahwa nilai PDRB meningkat maka jumlah kesempatan kerja dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat pula.

Peningkatan jumlah barang dan jasa akhir akan menyebabkan adanya peningkatan jumlah tenaga kerja yang diminta. Pernyataan ini dapat diartikan bahwa PDRB riil mempunyai hubungan yang positif terhadap kesempatan kerja. PDRB riil harus mampu tumbuh secara cepat untuk menjaga agar tingkat pengangguran tidak

mengalami peningkatan. Jika pengangguran ingin diturunkan, PDRB riil harus dapat tumbuh lebih cepat dari PDB potensial.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi. PDRB merupakan cerminan dari pertumbuhan ekonomi (penambahan output yang dihasilkan), apabila PDRB meningkat maka jumlah kesempatan kerja akan semakin besar. Hal ini Sesuai dengan pendapat Deliarinov (1995:104) yang menjelaskan bahwa peningkatan jumlah barang dan jasa akhir akan menyebabkan adanya peningkatan jumlah tenaga kerja yang diminta. Hal ini berarti pada saat PDRB meningkat maka permintaan jumlah tenaga kerja juga meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak juga menyatakan bahwa variabel PDRB memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja. Seperti penelitian yang dilakuakn oleh Nainggolan pada tahun 2009 yang menyatakan bahwa variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja pada kabupaten/kota diprovinsi sumatera utara.

4.5.3 Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Kesempatan Kerja (Y) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi

Investasi Asing (PMA) adalah suatu usaha investasi atau penanaman modal yang dilakukan pihak asing di suatu daerah untuk memperoleh keuntungan melalui penciptaan suatu produksi barang atau jasa. Dalam penelitian ini, investasi PMA merupakan investasi yang ditanamkan untuk kegiatan ekonomi pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005 – 2013 dinyatakan dalam satuan juta per tahun.

Dalam Undang-Undang No. 11/Tahun 1970 ditegaskan bahwa Pengertian PMA di dalam Undang-undang ini hanyalah meliputi penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-undang ini dan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam

arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung risiko dari penanaman modal tersebut.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa variabel PMA berpengaruh negatif namun signifikan ($\alpha=10\%$) terhadap kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi. Hal ini tidak sesuai dengan teori, menurut Adam Smith yang menyatakan bahwa pembangunan ekonomi, modal (investasi) memegang peranan penting. Menurut teori ini, akumulasi modal (investasi) akan menentukan tinggi atau rendahnya kesempatan kerja yang terjadi pada suatu daerah. Dalam kenyataannya PMA tidak dapat mendorong meningkatnya kesempatan kerja, karena masih terdapat angkatan kerja yang lebih mendukung terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Banyuwangi. Dalam teori ekonomi, penanaman modal atau investasi adalah pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi yang bertujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal yang dapat digunakan untuk proses produksi barang dan jasa di masa mendatang (Sukirno, 2003:107). Dengan kata lain, modal juga digunakan untuk membeli mesin-mesin atau peralatan dalam melakukan peningkatan proses produksi. Investasi fisik ini berupa PMA dan PMDN.. Hal ini dikarenakan mesin-mesin atau peralatan produksi dapat menggantikan tenaga kerja. Jadi semakin besar investasi yang digunakan untuk membeli barang investasi seperti mesin-mesin atau peralatan maka akan menurunkan jumlah kesempatan kerja.

4.5.4 Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Terhadap Kesempatan Kerja (Y) pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi

Investasi adalah pengeluaran atau penanaman modal untuk membeli barang-barang modal maupun perlengkapan produksi yang tertanam yakni berupa modal dan barang. Dalam penelitian ini investasi PMDN merupakan modal yang ditanamkan pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Banyuwangi, berupa PMDN untuk kegiatan ekonomi dinyatakan dalam satuan juta rupiah per tahun.

PMDN menurut UU No. 12/Tahun 1970 merupakan kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. PMDN dapat dilakukan oleh perseorangan WNI, badan usaha Negeri, dan/atau pemerintah Negeri yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa variabel PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi. Hasil analisis tersebut menyatakan bahwa peningkatan PMDN juga akan meningkatkan kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi. Kenaikan investasi, berarti ada peningkatan modal yang dapat digunakan untuk memperbaharui dan menambah faktor produksi, dan juga akan membutuhkan tenaga kerja lebih. Hal ini sesuai dengan teori Harrod-Domar yang menyatakan bahwa investasi tidak hanya menciptakan permintaan, akan tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Dengan besarnya kapasitas produksi tersebut akan membutuhkan jumlah tenaga kerja yang besar pula, sehingga kesempatan kerja akan meningkat. Penelitian yang dilakukan berbagai pihak juga menyatakan bahwa investasi memiliki pengaruh positif terhadap kesempatan kerja seperti penelitian yang dilakukan oleh Turminijati Budi Utami pada tahun 2009, menyatakan bahwa investasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja.

Dengan demikian hasil analisis secara parsial variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi yaitu variabel PDRB, variabel PMA dan variabel PMDN sedangkan variabel UMK tidak berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian tentang seberapa besar pengaruh UMK, PDRB, dan investasi (PMA dan PMDN) terhadap kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

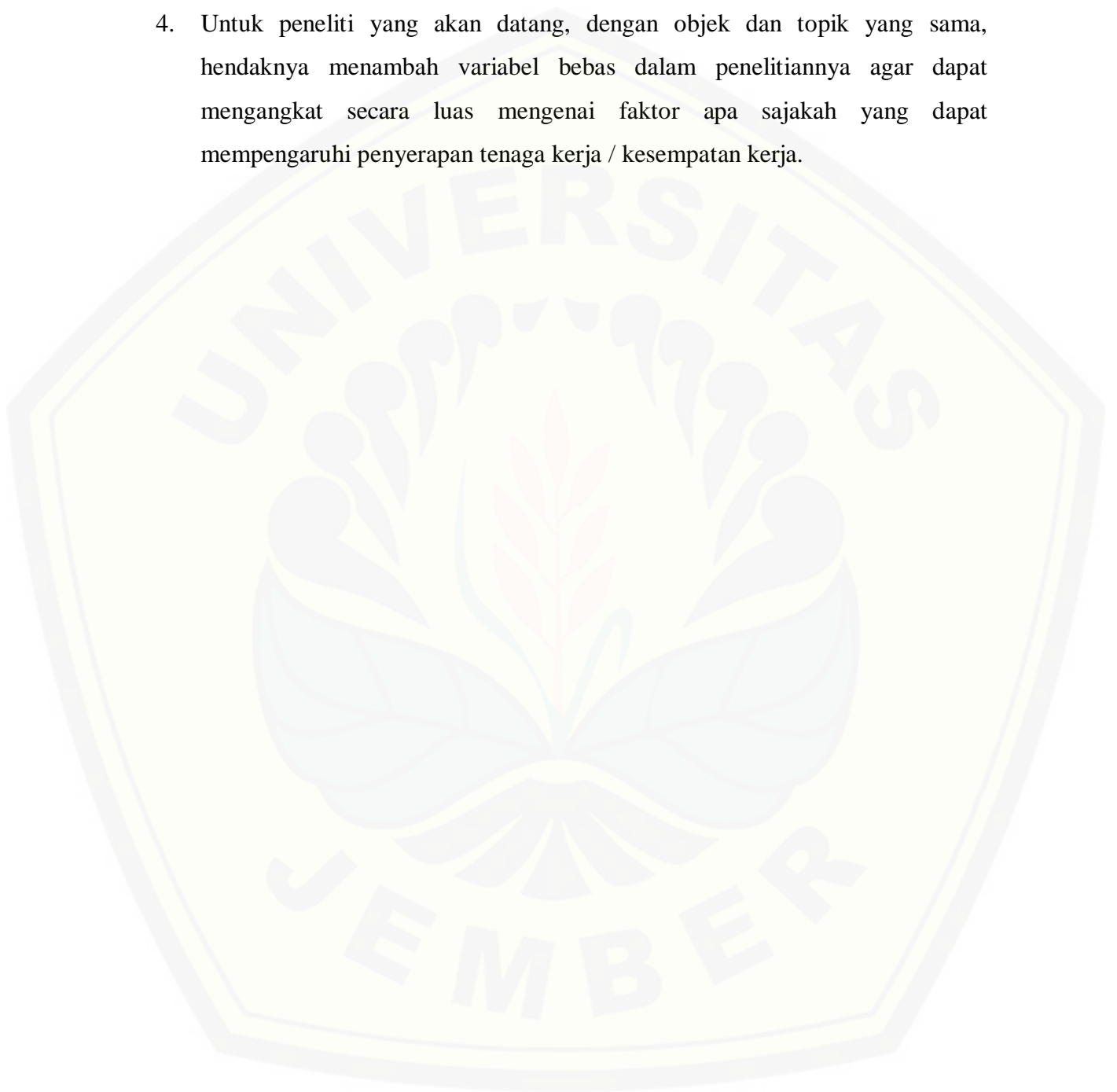
1. Variabel UMK, PDRB, Investasi PMA dan PMDN secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi.
2. Variabel UMK berpengaruh negatif dan tidak signifikan, variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan, variabel Investasi PMA berpengaruh negatif dan signifikan, variabel Investasi PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi.

5.2 Saran

Dengan diadakannya penelitian mengenai seberapa besar pengaruh UMK, PDRB, dan investasi (PMA dan PMDN) terhadap kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Banyuwangi, dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah hendaknya memperhatikan permasalahan ketenagakerjaan di Kabupaten Banyuwangi, sehingga jumlah pengangguran karena terbatasnya lapangan kerja dapat diatasi. Pemerintah berupaya membuka peluang kesempatan kerja dengan melakukan pengembangan sumber daya manusia dengan memberikan keterampilan bagi para pencari kerja sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri.
2. Kebijakan upah minimum hendaknya diperhatikan agar tidak menimbulkan permasalahan antar tenaga kerja dan pengusaha yang menyediakan lapangan kerja dan memperhatikan pemenuhan kebutuhan tenaga kerja.

3. Pihak pemerintah harus lebih memperhatikan UMK, dan PMA dengan baik, sehingga dapat menambah kesempatan kerja. Adanya hal tersebut maka dapat mengurangi pengangguran.
4. Untuk peneliti yang akan datang, dengan objek dan topik yang sama, hendaknya menambah variabel bebas dalam penelitiannya agar dapat mengangkat secara luas mengenai faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja / kesempatan kerja.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Revisi. Yogyakarta: Aditya Media
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Statistik Daerah Kabupaten Banyuwangi*. Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi.
- _____. 2012. *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka Tahun 2012*. Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi.
- Deliarnov. 1995. *Ekonomi makro*. Jakarta: UI Press
- Djojohadikusumo, S. 1995. *Indonesia dalam Perkembangan Dunia Kini dan Masa Datang*. Jakarta: LP3ES
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: PT Erlangga.
- Gilarso, T. 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius
- Gujarati, D. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: PT Erlangga.
- _____. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: PT Erlangga.
- Irawan & Suparmoko. 1990. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFPE.
- Jhingan, M.L. 2007. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lipsey. 1995. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Nainggolan, Indra Oloan. 2009. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara*. Tesis.
- Nasir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ringo, Rimmar Siringo. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja pada Industri Menengah dan Besar di Provinsi Sumatera Utara*. Tesis
- Sagir, S. 1995. *Kesempatan Kerja, Ketahanan Nasional dan Pembangunan Manusia*. Bandung:

- Samuelson, P.A dan William Nordhaus. 1993. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Simanjuntak, Payaman J. 1985. *Management Sumber Daya Manusia II*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- _____. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia Edisi Kedua*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Siswanto, S. 2002. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia: Pendekatan Administrative dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subagiarta, I Wayan. 2006. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jember: FE universitas Jember.
- Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: LPFE-UI dan Bina Grafika.
- _____. 2000. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- _____. 2006. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan, edisi kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sumarsono, S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supranto, J. 2003. *Ekonometri*. Bogor: Ghalia Indonesia
- T. Saefudin. 2007. *Model Pertumbuhan Ekonomi Regional Indonesia Periode Tahun 1975-2000 (Hipotesis Konvergensi Pendapatan)*. Jurnal Trikonomika Fakultas Ekonomi Volume VII No.1.
- Tjiptoherijanto, Prijono. 1996. *Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Todaro, Michael P., 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Ketujuh. Terjemahan*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Utami, Turminijati Budi. 2009. *Pengaruh Upah Minimum Kabupaten, PDRB, Angkatan Kerja dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Jember*. Jurnal Perencanaan Pembangunan Vol. 1 No. 1.

Sumber Internet

Ikhsan, M. 2006. Upah Minimum Regional dan Kesempatan Kerja mencari Jalan Tengah.

<http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/blob/F15080/Upah%20Minimum%20Regional%20dan%20Kesempatan%20Kerja.htm>

[November 2013]

Nainggolan, Indra Oloan. 2009. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara*.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/7180/1/10E00587.pdf>

[Oktober 2013]

Octivaningsih, Arum, R. 2006. Analisis Pengaruh Nilai Upah Minimum Kabupaten terhadap Investasi, Penyerapan Tenaga Kerja dan PDRB di Kabupaten Bogor.

<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/47807/H06aro.pdf>

[November 2013]

Ringo, Rimmar Siringo. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja pada Industri Menengah dan Besar di Provinsi Sumatera Utara*.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/7181/1/08E00269.pdf>

[Oktober 2013]

Utami, Turminijati Budi. 2009. *Pengaruh Upah Minimum Kabupaten, PDRB, Angkatan Kerja dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Jember*.

<http://www.scribd.com/doc/90155397/PENGARUH-UMK-PDRB-ANGKATAN-KERJA-DAN-INVESTASI-TERHADAP-KESEMPATAN-KERJA-DI-KABUPATEN-JEMBER> [Oktober 2013]



LAMPIRAN

Lampiran A. Hasil Analisis Data

Regression

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kesempatan Kerja	6,2210	,05898	9
UMK	5,8391	,14463	9
PDRB	6,7557	,19112	9
PMA	7,2127	1,13293	9
PMDN	7,7342	,68628	9

Correlations

		Kesempatan Kerja	UMK	PDRB	PMA	PMDN
Pearson Correlation	Kesempatan Kerja	1,000	,905	,970	,503	,771
	UMK	,905	1,000	,972	,491	,651
	PDRB	,970	,972	1,000	,537	,731
	PMA	,503	,491	,537	1,000	,870
	PMDN	,771	,651	,731	,870	1,000
Sig. (1-tailed)	Kesempatan Kerja		,000	,000	,084	,007
	UMK	,000		,000	,090	,029
	PDRB	,000	,000		,068	,013
	PMA	,084	,090	,068		,001
	PMDN	,007	,029	,013	,001	
N	Kesempatan Kerja	9	9	9	9	9
	UMK	9	9	9	9	9
	PDRB	9	9	9	9	9
	PMA	9	9	9	9	9
	PMDN	9	9	9	9	9

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PMDN, UMK, PMA, PDRB ^a	.	Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: Kesempatan Kerja

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	,914 ^a	,835	,825	,00931	,835	79,328	4	4	,000	1,468

- a. Predictors: (Constant), PMDN, UMK, PMA, PDRB
 b. Dependent Variable: Kesempatan Kerja

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,027	4	,007	79,328	,000 ^a
	Residual	,000	4	,000		
	Total	,028	8			

- a. Predictors: (Constant), PMDN, UMK, PMA, PDRB
 b. Dependent Variable: Kesempatan Kerja

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	4,464	,150		29,809	,000					
	UMK	-,179	,110	-,438	-1,628	,179	,605	-,631	-,091	,443	3,287
	PDRB	,393	,095	,980	4,150	,014	,970	,901	,232	,533	3,219
	PMA	-,016	,006	-,310	-2,504	,066	,503	-,781	-,140	,203	4,922
	PMDN	,048	,014	,396	3,436	,021	,771	,773	,136	,117	3,511

a. Dependent Variable: Kesempatan Kerja

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	UMK	PDRB	PMA	PMDN
1	1	4,983	1,000	,00	,00	,00	,00	,00
	2	,015	18,078	,00	,00	,00	,18	,00
	3	,001	66,283	,05	,00	,00	,64	,49
	4	,000	140,906	,86	,02	,02	,07	,24
	5	1,189E-5	647,300	,08	,98	,98	,11	,27

a. Dependent Variable: Kesempatan Kerja

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	6,1494	6,3088	6,2210	,05861	9
Residual	-,01122	,00959	,00000	,00658	9
Std. Predicted Value	-1,221	1,498	,000	1,000	9
Std. Residual	-1,205	1,031	,000	,707	9

a. Dependent Variable: Kesempatan Kerja

Lampiran B. Tabel F

TABEL
Nilai-nilai Kritis F
untuk tingkat kepercayaan 95 %, alpha = 0.05

df2	df 1				
	1	2	3	4	5
1	161.4	199.5	215.7	224.6	230.2
2	18.51	19	19.16	19.25	19.3
3	10.13	9.552	9.277	9.117	9.013
4	7.709	6.944	6.591	6.388	6.256
5	6.608	5.786	5.409	5.192	5.05
6	5.987	5.143	4.757	4.534	4.387
7	5.591	4.737	4.347	4.12	3.972
8	5.318	4.459	4.066	3.838	3.687
9	5.117	4.256	3.863	3.633	3.482
10	4.965	4.103	3.708	3.478	3.326
11	4.844	3.982	3.587	3.357	3.204
12	4.747	3.885	3.49	3.259	3.106
13	4.667	3.806	3.411	3.179	3.025
14	4.6	3.739	3.344	3.112	2.958
15	4.543	3.682	3.287	3.056	2.901
16	4.494	3.634	3.239	3.007	2.852
17	4.451	3.592	3.197	2.965	2.81
18	4.414	3.555	3.16	2.928	2.773
19	4.381	3.522	3.127	2.895	2.74
20	4.351	3.493	3.098	2.866	2.711
21	4.325	3.467	3.072	2.84	2.685
22	4.301	3.443	3.049	2.817	2.661
23	4.279	3.422	3.028	2.796	2.64
24	4.26	3.403	3.009	2.776	2.621
25	4.242	3.385	2.991	2.759	2.603
26	4.225	3.369	2.975	2.743	2.587
27	4.21	3.354	2.96	2.728	2.572
28	4.196	3.34	2.947	2.714	2.558
29	4.183	3.328	2.934	2.701	2.545
30	4.171	3.316	2.922	2.69	2.534
31	4.16	3.305	2.911	2.679	2.523

32	4.149	3.295	2.901	2.668	2.512
33	4.139	3.285	2.892	2.659	2.503
34	4.13	3.276	2.883	2.65	2.494
35	4.121	3.267	2.874	2.641	2.485
36	4.113	3.259	2.866	2.634	2.477
37	4.105	3.252	2.859	2.626	2.47
38	4.098	3.245	2.852	2.619	2.463
39	4.091	3.238	2.845	2.612	2.456
40	4.085	3.232	2.839	2.606	2.449
41	4.079	3.226	2.833	2.6	2.443
42	4.073	3.22	2.827	2.594	2.438
43	4.067	3.214	2.822	2.589	2.432
44	4.062	3.209	2.816	2.584	2.427
45	4.057	3.204	2.812	2.579	2.422
46	4.052	3.2	2.807	2.574	2.417
47	4.047	3.195	2.802	2.57	2.413
48	4.043	3.191	2.798	2.565	2.409
49	4.038	3.187	2.794	2.561	2.404
50	4.034	3.183	2.79	2.557	2.4
51	4.03	3.179	2.786	2.553	2.397
52	4.027	3.175	2.783	2.55	2.393
53	4.023	3.172	2.779	2.546	2.389
54	4.02	3.168	2.776	2.543	2.386
55	4.016	3.165	2.773	2.54	2.383
56	4.013	3.162	2.769	2.537	2.38
57	4.01	3.159	2.766	2.534	2.377
58	4.007	3.156	2.764	2.531	2.374
59	4.004	3.153	2.761	2.528	2.371
60	4.001	3.15	2.758	2.525	2.368
61	3.998	3.148	2.755	2.523	2.366
62	3.996	3.145	2.753	2.52	2.363
63	3.993	3.143	2.751	2.518	2.361
64	3.991	3.14	2.748	2.515	2.358
65	3.989	3.138	2.746	2.513	2.356
66	3.986	3.136	2.744	2.511	2.354
67	3.984	3.134	2.742	2.509	2.352
68	3.982	3.132	2.74	2.507	2.35
69	3.98	3.13	2.737	2.505	2.348
70	3.978	3.128	2.736	2.503	2.346
71	3.976	3.126	2.734	2.501	2.344
72	3.974	3.124	2.732	2.499	2.342

73	3.972	3.122	2.73	2.497	2.34
74	3.97	3.12	2.728	2.495	2.338
75	3.968	3.119	2.727	2.494	2.337
76	3.967	3.117	2.725	2.492	2.335
77	3.965	3.115	2.723	2.49	2.333
78	3.963	3.114	2.722	2.489	2.332
79	3.962	3.112	2.72	2.487	2.33
80	3.96	3.111	2.719	2.486	2.329
81	3.959	3.109	2.717	2.484	2.327
82	3.957	3.108	2.716	2.483	2.326
83	3.956	3.107	2.715	2.482	2.324
84	3.955	3.105	2.713	2.48	2.323
85	3.953	3.104	2.712	2.479	2.322
86	3.952	3.103	2.711	2.478	2.321
87	3.951	3.101	2.709	2.476	2.319
88	3.949	3.1	2.708	2.475	2.318
89	3.948	3.099	2.707	2.474	2.317
90	3.947	3.098	2.706	2.473	2.316
91	3.946	3.097	2.705	2.472	2.315
92	3.945	3.095	2.704	2.471	2.313
93	3.943	3.094	2.703	2.47	2.312
94	3.942	3.093	2.701	2.469	2.311
95	3.941	3.092	2.7	2.467	2.31
96	3.94	3.091	2.699	2.466	2.309
97	3.939	3.09	2.698	2.465	2.308
98	3.938	3.089	2.697	2.465	2.307
99	3.937	3.088	2.696	2.464	2.306
100	3.936	3.087	2.696	2.463	2.305

Lampiran C. Tabel t

TABEL
Nilai-nilai Kritis t

df	Tarf Signifikansi				
	1%	5%	10%	15%	20%
1	63.66	12.71	6.314	4.165	3.078
2	9.925	4.303	2.92	2.282	1.886
3	5.841	3.182	2.353	1.924	1.638
4	4.604	2.776	2.132	1.778	1.533
5	4.032	2.571	2.105	1.699	1.476
6	3.707	2.447	1.943	1.65	1.44
7	3.499	2.365	1.895	1.617	1.415
8	3.355	2.306	1.86	1.592	1.397
9	3.25	2.262	1.833	1.574	1.383
10	3.169	2.228	1.812	1.559	1.372
11	3.106	2.201	1.796	1.548	1.363
12	3.055	2.179	1.782	1.538	1.356
13	3.012	2.16	1.771	1.53	1.35
14	2.977	2.145	1.761	1.523	1.345
15	2.947	2.131	1.753	1.517	1.341
16	2.921	2.12	1.746	1.512	1.337
17	2.898	2.11	1.74	1.508	1.333
18	2.878	2.101	1.734	1.504	1.33
19	2.861	2.093	1.729	1.5	1.328
20	2.845	2.086	1.725	1.497	1.325
21	2.831	2.08	1.721	1.494	1.323
22	2.819	2.074	1.717	1.492	1.321
23	2.807	2.069	1.714	1.489	1.319
24	2.797	2.064	1.711	1.487	1.318
25	2.787	2.06	1.708	1.485	1.316
26	2.779	2.056	1.706	1.483	1.315
27	2.771	2.052	1.703	1.482	1.314
28	2.763	2.048	1.701	1.48	1.313
29	2.756	2.045	1.699	1.479	1.311
30	2.75	2.042	1.697	1.477	1.31
31	2.744	2.04	1.696	1.476	1.309
32	2.738	2.037	1.694	1.475	1.309
33	2.733	2.035	1.692	1.474	1.308

df	Tarf Signifikansi				
	1%	5%	10%	15%	20%
34	2.728	2.032	1.691	1.473	1.307
35	2.724	2.03	1.69	1.472	1.306
36	2.719	2.028	1.688	1.471	1.306
37	2.715	2.026	1.687	1.47	1.305
38	2.712	2.024	1.686	1.469	1.304
39	2.708	2.023	1.685	1.468	1.304
40	2.704	2.021	1.684	1.468	1.303
41	2.701	2.02	1.683	1.467	1.303
42	2.698	2.018	1.682	1.466	1.302
43	2.695	2.017	1.681	1.466	1.302
44	2.692	2.015	1.68	1.465	1.301
45	2.69	2.014	1.679	1.465	1.301
46	2.687	1.013	1.679	1.464	1.3
47	2.685	2.012	1.678	1.463	1.3
48	2.682	2.011	1.677	1.463	1.299
49	2.68	2.01	1.677	1.462	1.299
50	2.678	2.009	1.676	1.462	1.299
51	2.676	2.008	1.675	1.462	1.298
52	2.674	2.007	1.675	1.461	1.298
53	2.672	2.006	1.674	1.461	1.298
54	2.67	2.005	1.674	1.46	1.297
55	2.668	2.004	1.673	1.46	1.297
56	2.667	2.003	1.673	1.46	1.297
57	2.665	2.002	1.672	1.459	1.296
58	2.663	2.002	1.672	1.459	1.296
59	2.662	2.001	1.671	1.459	1.296
60	2.66	2.00	1.671	1.458	1.296
61	2.659	2.00	1.67	1.458	1.296
62	2.657	1.999	1.67	1.458	1.295
63	2.656	1.998	1.669	1.457	1.295
64	2.655	1.998	1.669	1.457	1.295
65	2.654	1.997	1.669	1.457	1.295
66	2.652	1.997	1.668	1.456	1.295
67	2.651	1.996	1.668	1.456	1.294
68	2.65	1.995	1.668	1.456	1.294
69	2.649	1.995	1.667	1.456	1.294
70	2.648	1.994	1.667	1.456	1.294
71	2.647	1.994	1.667	1.455	1.294
72	2.646	1.993	1.666	1.455	1.293

df	Tarf Signifikansi				
	1%	5%	10%	15%	20%
73	2.645	1.993	1.666	1.455	1.293
74	2.644	1.993	1.666	1.455	1.293
75	2.643	1.992	1.655	1.454	1.293
76	2.642	1.992	1.665	1.454	1.293
77	2.641	1.991	1.655	1.454	1.293
78	2.64	1.991	1.665	1.454	1.292
79	2.64	1.99	1.664	1.454	1.292
80	2.639	1.99	1.664	1.453	1.292
81	2.638	1.99	1.664	1.453	1.292
82	2.637	1.989	1.664	1.453	1.292
83	2.636	1.989	1.663	1.453	1.292
84	2.636	1.989	1.663	1.453	1.292
85	2.635	1.988	1.663	1.453	1.292
86	2.634	1.988	1.663	1.453	1.291
87	2.634	1.988	1.663	1.452	1.291
88	2.633	1.987	1.662	1.452	1.291
89	2.632	1.987	1.662	1.452	1.291
90	2.632	1.987	1.662	1.452	1.291
91	2.631	1.986	1.662	1.452	1.291
92	2.63	1.986	1.662	1.452	1.291
93	2.63	1.986	1.661	1.452	1.291
94	2.629	1.986	1.661	1.451	1.291
95	2.629	1.985	1.661	1.451	1.291
96	2.628	1.985	1.661	1.451	1.29
97	2.627	1.985	1.661	1.451	1.29
98	2.627	1.984	1.661	1.451	1.29
99	2.626	1.984	1.66	1.451	1.29
100	2.626	1.984	1.66	1.451	1.29

Lampiran D. Data Variabel**DATA VARIABEL**

No.	TAHUN	UMK	PDRB	PMDN	PMA	Kesempatan Kerja
1	2005	372500	2997640	14844226	4371208	1405
2	2006	517000	3572191	12917631	2369998	1465
3	2007	567500	4077643	31930973	3730412	1546
4	2008	619000	5009577	22162046	3891140	1576
5	2009	744000	5607807	34318408	5848713	1591
6	2010	824000	6485329	17800000	9455556	1643
7	2011	865000	7726520	803866011	960417500	1200
8	2012	915000	9326154	645248742	83048272	902
9	2013	1086400	11044399	94318408	12368127	1886

DATA VARIABEL SETELAH MENGGUNAKAN PERHITUNGAN LOGARITMA

No.	TAHUN	Log UMK	Log PDRB	Log PMDN	Log PMA	Log KK
1	2005	5,5711	6,4768	7,1716	6,6406	3,1477
2	2006	5,7135	6,5529	7,1112	6,3747	3,1658
3	2007	5,7540	6,6104	7,5042	6,5718	3,1892
4	2008	5,7917	6,6998	7,3456	6,5901	3,1976
5	2009	5,8716	6,7488	7,5355	6,7671	3,2017
6	2010	5,9159	6,8119	7,2504	6,9757	3,2156
7	2011	5,9370	6,8879	8,9052	9,9825	3,0792
8	2012	5,9614	6,9697	8,8097	7,9193	2,9552
9	2013	6,0360	7,0431	7,9746	7,0923	3,2755

